



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI ISLAM DALAM BERITA PADA SITUS
JURNAL PEREMPUAN: ANALISIS WACANA KRITIS**

SKRIPSI

RINA PUSPITASARI

0706293085

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI ISLAM DALAM BERITA PADA SITUS
JURNAL PEREMPUAN: ANALISIS WACANA KRITIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

RINA PUSPITASARI

0706293085

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK


JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

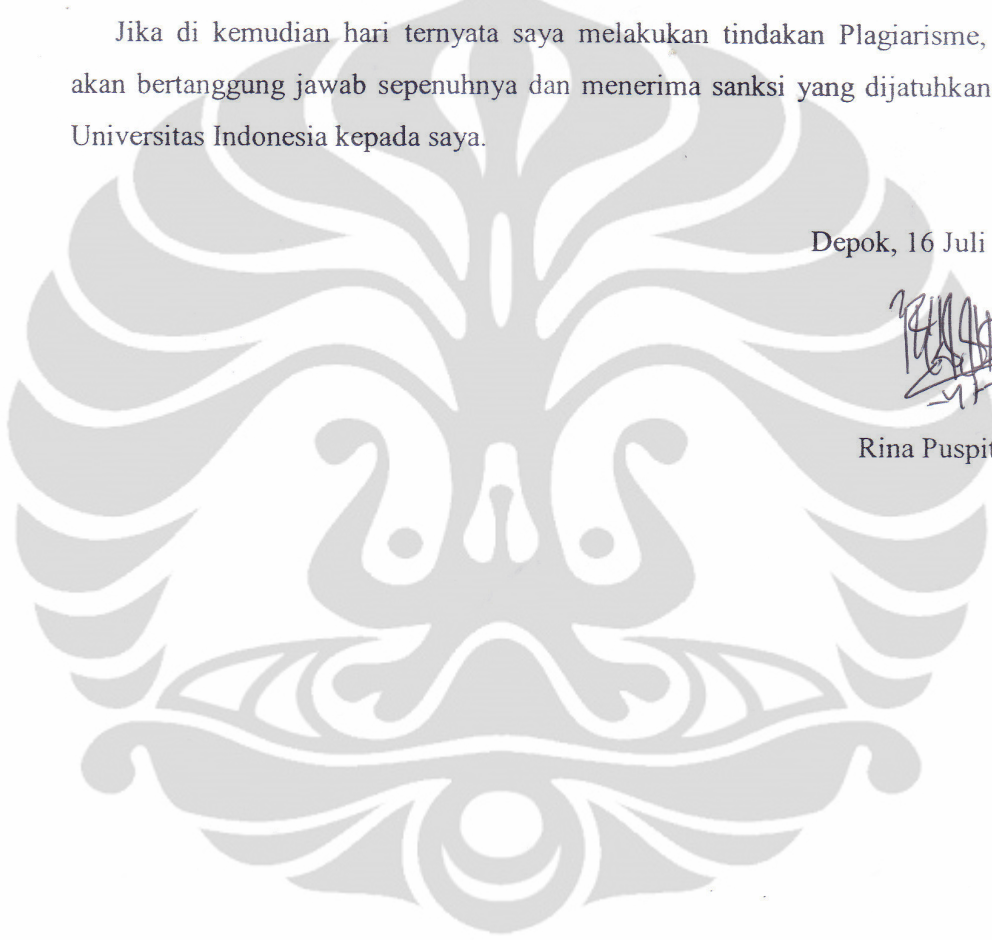
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2011



Rina Puspitasari



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

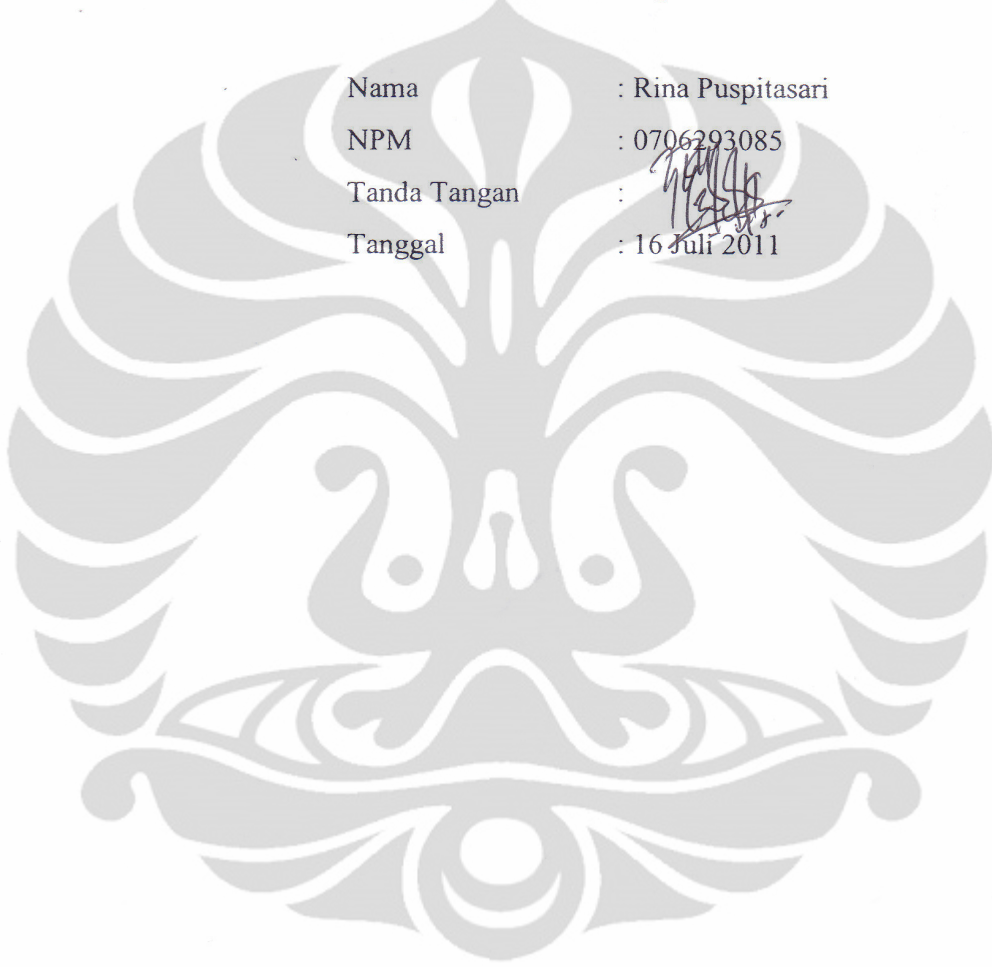
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rina Puspitasari

NPM : 0706293085

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Rina Puspitasari

NPM : 0706293085

Program Studi : Indonesia

Judul : Representasi Islam dalam Berita pada Situs Jurnal Perempuan:
Analisis Wacana Kritis

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Untung Yuwono

Penguji : Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, S.S.

Penguji : Ibnu Wahyudi, M.A.

Ditetapkan di : Depok

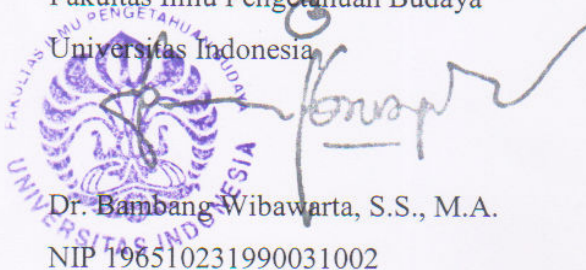
Tanggal : 16 Juli 2011

oleh

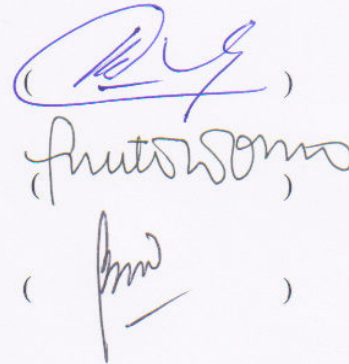
Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP 196510231990031002



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamiin. Akhirnya, saya sudah sampai di sini. Meskipun demikian, “kerja belum selesai, belum apa-apa”, kalau kata Chairil Anwar. Sekadar ingin “merayakan” kemenangan kecil yang ternyata bisa menjaga semangat untuk berusaha tetap menang, insya Allah. Sesungguhnya, tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan pertolongan Engkau, ya *Rabb*. Tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan pertolongan Engkau, ya *Rabb*. Tidak ada daya dan upaya, kecuali dengan pertolongan Engkau, ya *Rabb*.

Sholu ala Muhammad. Rasulullah SAW adalah teladan yang nyata, khususnya untuk saya. *Sholu ala Muhammad.*

Semoga Allah Swt. membalas kebaikan yang lebih kepada Pak Untung Yuwono selaku pembimbing sekaligus penguji skripsi saya, Pak Tommy Christomy selaku pembimbing akademik saya, dan semua dosen program studi Indonesia selaku pengajar saya. Saya berusaha mengambil pelajaran dari seluruh rangkaian kegiatan belajar dari setiap dosen. Terima kasih, Bapak dan Ibu. Terima kasih yang khusus kepada Bu Felicia Nuradi Utorodewo dan Mas Ibnu Wahyudi yang juga telah bersedia menjadi penguji saya.

Teman-teman sejurusan angkatan 2007... *I love you all!* Saya sangat banyak mengambil keuntungan dari kalian, insya Allah. *Hehe.* Semoga Allah Swt. membalas kebaikan yang lebih kepada kalian. Saya belajar mengerti dinamika kehidupan “di sini”, tempat manusia diuji. Untuk temen-temen program studi Indonesia di manapun berada, semoga tetap semangat untuk terus berjuang jadi lebih baik!

Farhan yang memberi motivasi; Ratu yang memberi inspirasi; Tyas dan Nia yang memberi semangat; Inay, Nila, Sami, Dewi, Ais, Sarah, De, Fini, dan Gina yang memberi waktu untuk diskusi; Dewi dan Nila yang memberi tempat untuk bermalam; Rissa, Ica, dan Kiki yang bersedia memberi doa; Dicit, Reisa, dan Mari yang memberi hiburan; Susi, Nurul, Tasya, Dini, Ita, Dantri, Astri, Via, Cita, Anindita, Nat2, Arif, Rianto, Elbram, Rizal, Lembu, Ijong, Opang, Damar, Ananto, Rasdi, Ervan, dan semua yang memberi pelajaran, semoga kita mendapat yang terbaik.

Alfi, Nicky, Eries, dan semua temen-temen yang Allah kirim di semester kedelapan, terima kasih telah memberi apapun yang bisa dibagi untuk menyusun skripsi. Terima kasih Garnecia dan Bunga yang memberi bantuan semampu kalian selama kuliah, termasuk ketika skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan yang lebih untuk kalian semua.

Ibu, Bapak, adik-adik, keluarga tercinta, para pendukung setia saya, Allah Swt. pasti mencintai kalian, sebagaimana kalian mencintai saya, karena itu doa saya selalu.

Teman-teman dan siapa saja yang diam-diam berarti, kalian ada dalam catatan Raqib.

Kalian semua punya kontribusi atas hadirnya skripsi ini, insya Allah. Terima kasih. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. *Aamiin.*

Depok, 16 Juli 2011

Penulis,

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah

ini:

Nama : Rina Puspitasari
NPM : 0706293085
Program Studi : Indonesia
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Representasi Islam dalam Berita pada Situs Jurnal Perempuan: Analisis Wacana
Kritis

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Juli 2011

Yang menyatakan,


Rina Puspitasari

ABSTRAK

Nama : Rina Puspitasari
Program Studi : Indonesia
Judul : Representasi Islam dalam Berita pada Situs Jurnal Perempuan:
Analisis Wacana Kritis

Skripsi ini membahas representasi Islam pada suatu media, dalam hal ini, pada dua artikel berita pada Situs Jurnal Perempuan dengan analisis wacana kritis (AWK). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif dan metode AWK Norman Fairclough yang menitikberatkan analisis pada teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penggambaran yang negatif dan tidak benar (misrepresentasi) terhadap Islam, yakni terdapat distorsi dalam pemberitaan tentang Islam oleh media tersebut. Dengan demikian, disarankan bahwa dalam memberi pemberitaan, media seharusnya jujur, seimbang, netral, serta memihak kepada kebenaran.

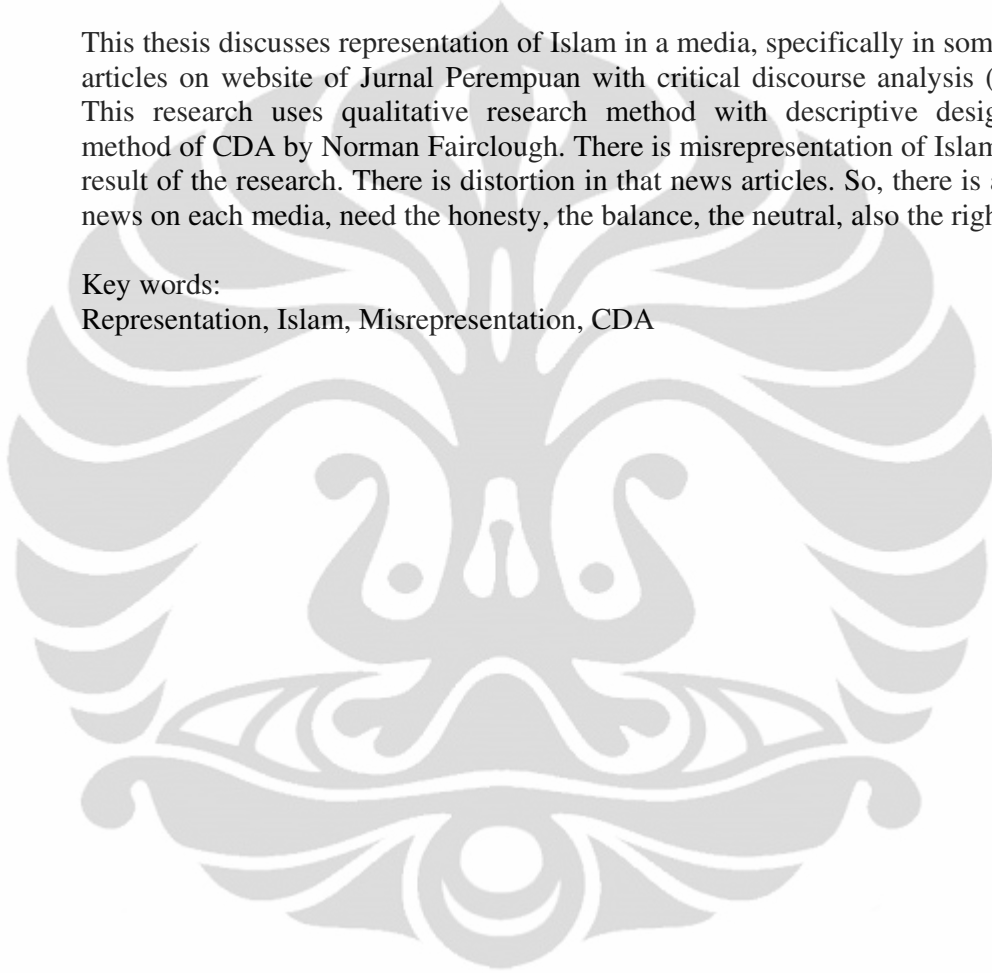
Kata kunci:
Representasi, Islam, Misrepresentasi, AWK

ABSTRACT

Name : Rina Puspitasari
Study Program: Indonesia
Title : Representation of Islam in News on Website of
Jurnal Perempuan: Critical Discourse Analysis

This thesis discusses representation of Islam in a media, specifically in some news articles on website of Jurnal Perempuan with critical discourse analysis (CDA). This research uses qualitative research method with descriptive design and method of CDA by Norman Fairclough. There is misrepresentation of Islam in the result of the research. There is distortion in that news articles. So, there is advice: news on each media, need the honesty, the balance, the neutral, also the right.

Key words:
Representation, Islam, Misrepresentation, CDA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Tinjauan Pustaka	7
2.3 Kerangka Acuan Teori	9
2.3.1 Teks (<i>text</i>)	9
2.3.2 Intertekstualitas	16
2.3.3 Representasi	18
2.3.4 Model Analisis Fungsi Gramatika Halliday	19
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Metode Analisis Wacana Kritis	25
3.2 Metode Pengumpulan Data	25
3.3 Metode Analisis Data	26
BAB IV PEMBAHASAN	29
4.1 Analisis Wacana Kritis Wacana Berita dalam Situs Jurnal Perempuan Tanggal 16 April 2008	29
4.1.1 Analisis Representasi dalam Klausa	29
4.1.2 Analisis Representasi dalam Kombinasi Klausa	39
4.1.3 Analisis Representasi Rangkaian Antarkalimat	41
4.1.4 Analisis Relasi dan Identitas dalam Teks	45
4.1.5 Analisis Representasi Wacana	50
4.2 Analisis Wacana Kritis Wacana Berita dalam Situs Jurnal Perempuan Tanggal 19 April 2007	56
4.2.1 Analisis Representasi dalam Klausa	56

4.2.2 Analisis Representasi dalam Kombinasi Klausa	64
4.2.3 Analisis Representasi Rangkaian Antarkalimat	67
4.2.4 Analisis Relasi dan Identitas dalam Teks	71
4.2.5 Analisis Representasi Wacana	74

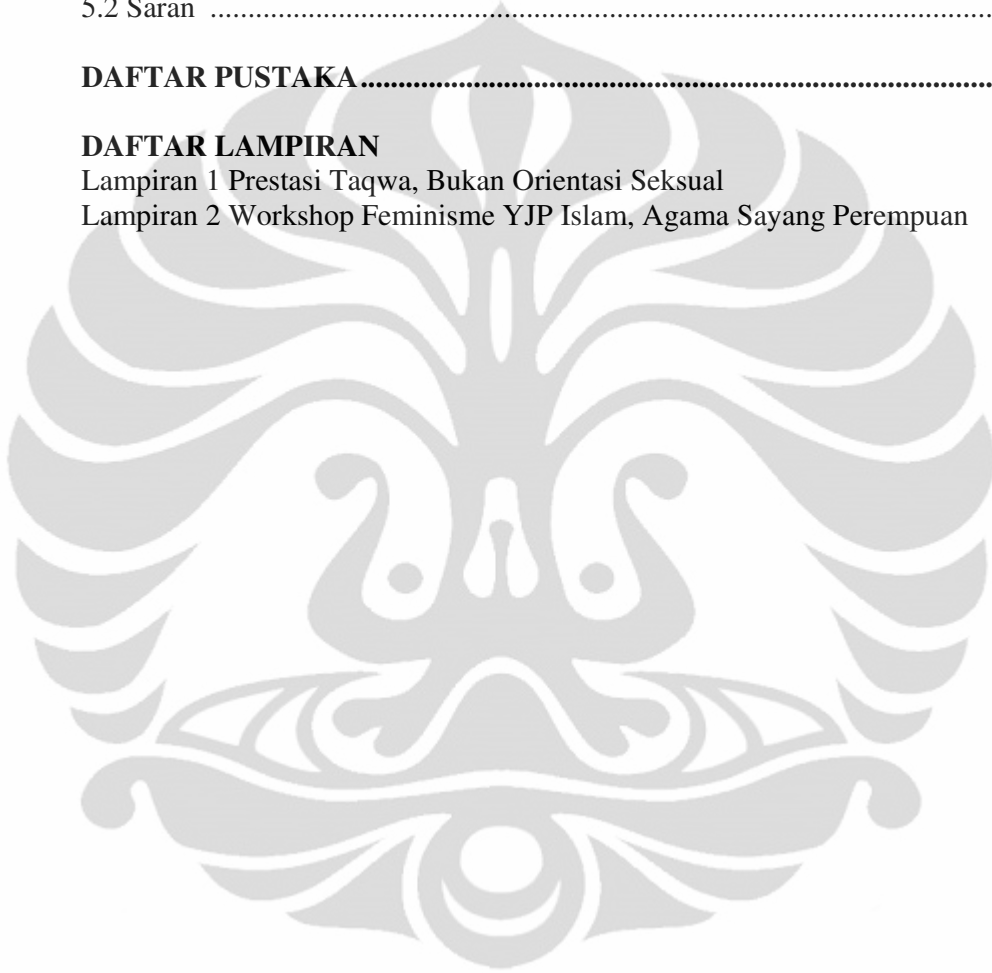
BAB V PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	83

DAFTAR PUSTAKA.....	84
----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual

Lampiran 2 Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan realisasi dari abstraksi alam pikiran manusia. Seperti yang diketahui pula, bahasa adalah ejawantah keadaan mental seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat budaya. Bahasa secara utuh dan luas merupakan kesatuan teks dan konteks yang diproduksi oleh orang atau kelompok orang tersebut. Menurut Eriyanto (2005: 9), teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Pada halaman yang sama, Eriyanto menjelaskan bahwa suatu konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi tempat teks tersebut diproduksi, serta fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Penggambaran kesatuan teks dan konteks tersebut kemudian disebut wacana.

Eriyanto (2005: 45—46) menyatakan bahwa Hackett dengan mengutip Morley berpendapat, bahasa tidaklah mungkin bebas nilai. Hal itu karena begitu realitas dibahasakan, selalu terkandung ideologi dan penilaian. Oleh karena itu, sangat wajar apabila bahasa dalam suatu wacana tidak lepas dari nilai yang dikandungnya. Hubungan antara bahasa dan ideologi yang membuat suatu wacana tidak bebas nilai itu dinyatakan pula oleh Fairclough (1995: 73), yakni dalam wacana yang berhubungan dengan penyirapan (penyingkapan kecil) suatu hal di bidang sosial, diungkapkan bahwa bahasa merupakan material dari ideologi, dan bahasa diinvestasikan (dijadikan modal) oleh ideologi.

Dalam pembahasan mengenai media massa, tidak jarang diungkapkan bahwa wacana dalam jurnalistik yang menjunjung tinggi kejujuran hanya menyajikan “fakta semu”. Penyajian fakta semu itu dilakukan dengan cara memberi opini dan menginterpretasi data yang akan diberitakan kepada khalayak. Penyajian fakta semu tersebut terjadi karena bahasa tidak pernah lepas dari ideologi dan politik pemakainya. Pada akhirnya, setiap ideologi bisa “mendefinisikan” suatu hal melalui suatu wacana.

Media massa (media) selalu menampilkan wacana dengan bahasanya sendiri. Mereka memiliki versi tersendiri tentang setiap hal yang diberitakannya itu. Versi tersebut berkaitan erat dengan ideologi yang dimiliki oleh suatu media. Dengan demikian, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa setiap media memiliki ideologinya sendiri.

Dalam model komunikasi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi isi berita. Salah satu faktor yang memiliki peranan paling signifikan adalah *gatekeepers* (Nugraha, 2010: 7). Dalam bukunya, Ardianto, Komala, dan Karlinah (2007) menyatakan bahwa *gatekeepers* menentukan cara individu dan organisasi dalam suatu sistem media memilih pesan yang akan disampaikan dan yang harus dihapuskan atau dimodifikasi (dalam Nugraha, 2010: 7). Hal itu menguatkan anggapan bahwa berita pada suatu media tidaklah netral dan apa adanya. Nugraha (2010: 7) menjelaskan bahwa menurut Sobur, media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks serta beragam.

Pandangan kritis memiliki perspektif yang sama mengenai hal tersebut, yakni berita dalam suatu media mencerminkan ideologi dan kepentingan tertentu. Eriyanto (2005: 22—23) menjelaskan bahwa menurut pandangan kritis, media adalah alat kelompok yang memiliki dominasi untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sambil memarginalkan kelompok yang tidak dominan. Dengan demikian, Eriyanto (2005: 23) melanjutkan penjelasannya bahwa wartawan yang bekerja dalam suatu sistem produksi berita tidak otonom, bukan pula bagian dari sistem yang stabil, melainkan merupakan praktik dari ketidakseimbangan dan dominasi.

Situs Jurnal Perempuan (JP), jurnalperempuan.com, sebagai media tentu juga memiliki ideologinya sendiri. Sebagai media yang memiliki ideologi tersendiri, Jurnal Perempuan memiliki sudut pandang dalam mendefinisikan suatu hal ke dalam suatu wacana yang dijadikan berita olehnya. Media tersebut tentu memiliki perspektifnya sendiri perihal berbagai isu yang dijadikan berita oleh jurnalperempuan.com, termasuk mengenai Islam. Dengan demikian, ideologi yang ingin dibagi kepada masyarakat melalui suatu media, sesungguhnya dapat dilihat dari karakteristik penggambaran pemberitaan mengenai berbagai isu yang

dilakukan oleh media tersebut. Dalam penelitian ini, saya mencoba melihat penggambaran Islam secara kritis dalam berita-berita pada situs Jurnal Perempuan, khususnya pada artikel-artikel tertentu.

Dalam pemberitaan mengenai berbagai isu itu, khususnya isu-isu yang membawa Islam pada beberapa artikel beritanya, saya melihat adanya distorsi mengenai Islam. Namun demikian, hal itu perlu dibuktikan terlebih dahulu. Sejalan dengan pembuktian tersebut, saya mencoba melihat penggambaran mengenai Islam secara kritis melalui isu-isu yang ada dalam berita pada situs Jurnal Perempuan, khususnya dalam beberapa artikel yang ada di dalamnya. Untuk itu, saya meneliti representasi Islam dalam berita pada situs Jurnal Perempuan dengan analisis wacana kritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah cara Islam digambarkan atau ditampilkan dalam artikel berita pada situs JP.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memaparkan representasi Islam yang digambarkan dalam artikel berita pada situs JP berdasarkan analisis teks atau kebahasaan yang ada dan analisis intertekstualitas.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memperlihatkan representasi Islam pada sebuah media. Namun, penelitian dibatasi hanya pada analisis representasi Islam dalam artikel berita pada situs JP. Artikel yang dipilih sebagai sumber data adalah “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” dan “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual”. Representasi tersebut dilihat dalam teks berdasarkan strategi wacana yang disampaikan. Pembatasan tersebut dilakukan untuk memfokuskan data analisis. Pemberitaan isu dalam dua artikel tersebut juga menyertakan teks suci Alquran yang merupakan kitab suci umat Islam serta Islam itu sendiri. Dengan

demikian, saya menganggap bahwa data tersebut dapat mewakili pembahasan tentang Islam.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang saya gunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Kurnia (2007) menjelaskan bahwa menurut Bogdan & Taylor, metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kurnia (2007) menjelaskan pula bahwa menurut David Williams (1995), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah pengumpulan artikel-artikel. Artikel yang digunakan didapat dari situs Jurnal Perempuan bagian berita. Judul artikel tersebut antara lain adalah “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” dan “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual”. Adapun uraian-uraian dan pernyataan-pernyataan diperoleh dari studi kepustakaan.

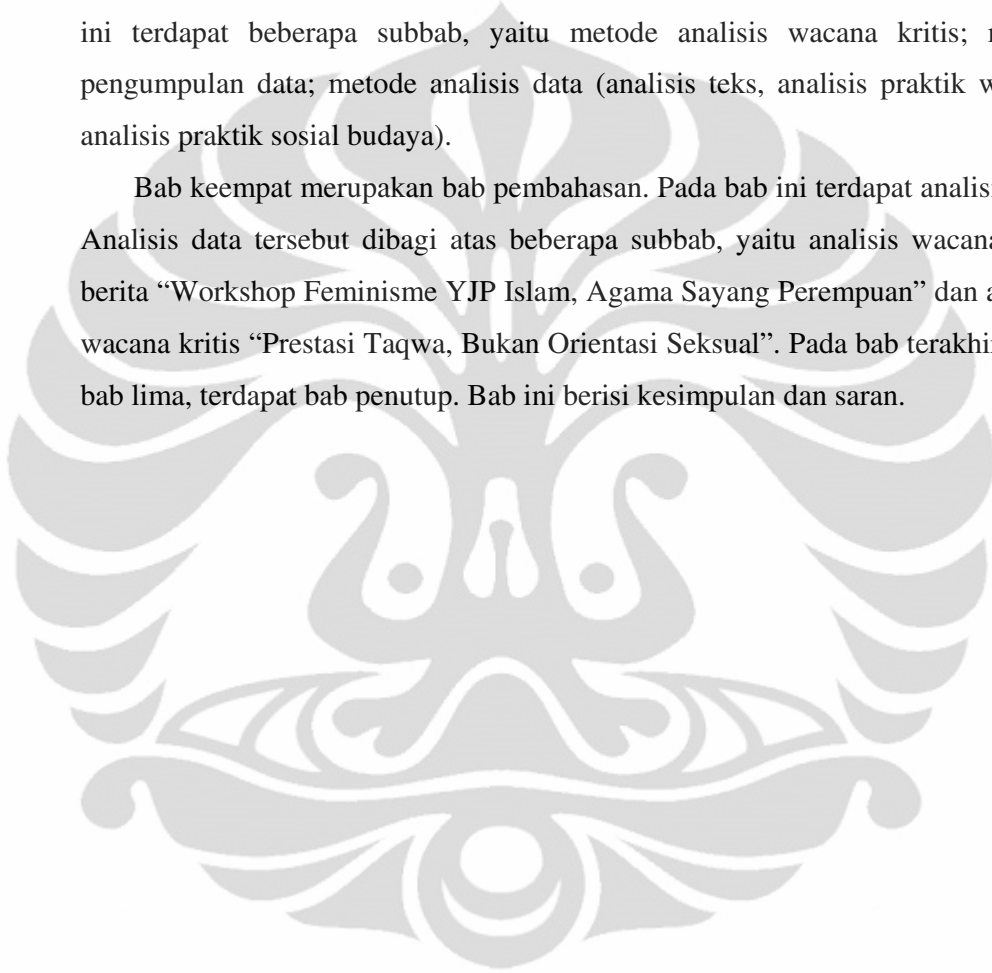
Saya menganalisis teks dari artikel berita tersebut dengan menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis yang dilakukan adalah analisis teks atau kebahasaan pada artikel berita dalam situs JP. Selain itu, dilakukan pula analisis intertekstualitas. Analisis teks dan intertekstualitas dilakukan guna melihat representasi mengenai suatu hal ataupun suatu isu, dalam hal ini mengenai Islam, pada pemberitaan mengenai Islam tersebut. Dengan demikian, strategi wacana yang digunakan dalam menggambarkan Islam pada artikel berita tersebut, secara tidak sengaja, turut tersingkap melalui penelitian ini. Mengenai hal ini dipaparkan lebih lanjut dalam bab ketiga pada penulisan skripsi ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama, yaitu bab pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua, yaitu bab landasan teori, berisi teori-teori yang dipakai dalam bahasan skripsi ini

guna mendukung argumen analisis serta analisis data. Bab kedua ini terdiri dari beberapa subbab, yakni penelitian sebelumnya, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan model analisis fungsi gramatikal Halliday. Kemudian bab ketiga, yaitu bab metode penelitian, berisi penjabaran mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, yakni mulai dari pengumpulan data sampai pengolahan data. Pada bab ini terdapat beberapa subbab, yaitu metode analisis wacana kritis; metode pengumpulan data; metode analisis data (analisis teks, analisis praktik wacana, analisis praktik sosial budaya).

Bab keempat merupakan bab pembahasan. Pada bab ini terdapat analisis data. Analisis data tersebut dibagi atas beberapa subbab, yaitu analisis wacana kritis berita “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” dan analisis wacana kritis “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual”. Pada bab terakhir, yaitu bab lima, terdapat bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian, khususnya dalam skripsi, analisis wacana kritis (AWK) yang menekankan kajian bahasa sudah pernah dilakukan. Analisis wacana kritis itu dilakukan terhadap wacana berita, khususnya terhadap berita dalam majalah dan surat kabar. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk penyusunan skripsi ini antara lain sebagai berikut.

Salah satu penelitian tersebut adalah skripsi dengan judul “Representasi Islam di Dalam Dua Artikel Majalah *Time*: Pendekatan Analisis Wacana Kritis” oleh Rianne Kartikasari S. pada tahun 2004 yang juga menganalisis representasi Islam. Pada penelitiannya, Rianne membandingkan representasi Islam yang ada pada dua artikel, yakni artikel sebelum dan sesudah peristiwa 11 September 2001, dalam *Time*, majalah berbahasa Inggris. Rianne juga menguji keterkaitan orientalisme dengan pandangan *Time* melalui representasi Islam pada artikel majalah tersebut.

Menurut Fauzan (2007), orientalisme merupakan studi akademis yang dilakukan oleh bangsa Barat dari negara-negara imperialis mengenai dunia Timur dengan segala aspeknya. Menurutnya, studi itu bermula dari anggapan orang Barat yang merasa bahwa ras dan peradabannya lebih tinggi dari bangsa Timur. Dari studi itu, dijelaskan lebih lanjut, dilakukan suatu tujuan (oleh bangsa Barat), yakni menciptakan konstruksi sosial dunia Timur sebagaimana dikehendaki bangsa Barat.

Dari penelitian itu, Rianne mencoba melihat perkembangan konstruksi identitas Islam dari artikel sebelum peristiwa 11 September 2001 dan artikel sesudah peristiwa tersebut.

Selain itu, terdapat juga skripsi mengenai AWK oleh Puri Yuanita dengan judul “Pandangan Kompas dan Media Indonesia atas Konflik Israel-Palestina: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis”. Pada penelitiannya, Puri membandingkan pandangan dua media massa (surat kabar), yaitu *Kompas* dan *Media Indonesia* terhadap konflik Israel dan Palestina yang ada pada empat

artikel, yakni dua artikel dari *Kompas* dan dua artikel dari *Media Indonesia*. Puri menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara kedua media massa tersebut. *Kompas* dan *Media Indonesia*, melalui hasil penelitian Puri, diketahui sama-sama memihak pada Palestina, namun keduanya memiliki strategi wacana yang berbeda.

2.2 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, digunakan teori analisis wacana kritis (AWK). Dalam hal ini, wacana yang dianalisis bukan hanya berupa (teks) bahasa, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti suatu bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2005: 7).

Eriyanto (2005: 7—8) yang menurut keterangannya mengutip Fairclough dan Wodak, menjelaskan bahwa analisis wacana kritis menyelidiki cara kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versi setiap mereka melalui bahasa. Dengan demikian, seperti yang diungkapkan oleh Dedy Nur Hidayat (dalam Eriyanto, 2005: xi), *critical discourse analysis* atau analisis wacana kritis menggunakan metode-metode yang menekankan *multilevel analysis*, mempertautkan analisis pada jenjang mikro (*text*) dengan analisis jenjang meso ataupun makro.

Eriyanto (2005: 15—17), dalam buku *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, menjelaskan adanya beberapa pendekatan utama dalam analisis wacana kritis. Pendekatan tersebut, yakni pertama, analisis bahasa kritis; kedua, analisis wacana pendekatan Prancis; ketiga, pendekatan kognisi sosial; keempat, pendekatan perubahan sosial; kelima, pendekatan wacana sejarah. Masih dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa pendekatan pertama, memusatkan analisis wacana pada bahasa secara konkret dan menghubungkannya dengan ideologi; pendekatan kedua, memusatkan perhatian pada efek ideologis dari formasi diskursus yang memposisikan subjek dalam suatu situasi sosial; pendekatan ketiga, melihat faktor kognisi sebagai elemen penting dalam produksi wacana; pendekatan keempat, memandang wacana sebagai praktik sosial; pendekatan kelima, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah.

Seperti yang sudah disinggung, pada intinya bahasa memiliki hubungan dengan konteks sosial. Dari analisis bahasa yang dihubungkan dengan konteks sosial tersebut, dapat dilihat representasi mengenai suatu hal yang tercermin dalam suatu pemberitaan. Menurut Eriyanto (2005: 113), representasi menunjuk pada cara seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam media massa. Masih dalam penjelasan Eriyanto, representasi penting dalam dua hal. Pertama, mengenai cara seseorang, satu kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan (sebagaimana mestinya atau tidak). Kedua, cara representasi itu ditampilkan, dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan visualisasi mengenai cara seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam media massa kepada khalayak.

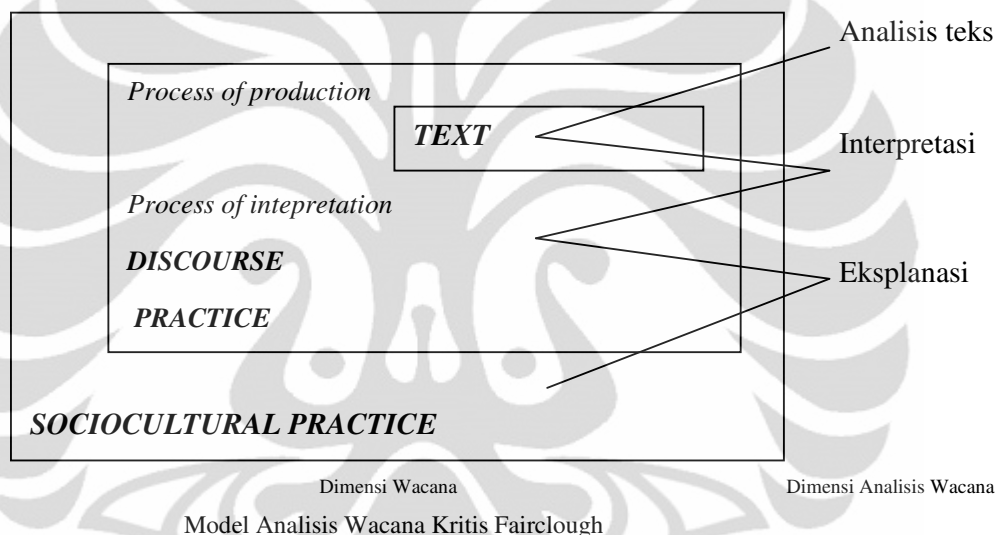
Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian mengenai analisis wacana kritis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan perubahan sosial. Menurut Eriyanto (2005), pendekatan ini merupakan hasil pemikiran Norman Fairclough yang banyak dipengaruhi oleh Foucault serta pemikiran intertekstualitas Julia Kristeva dan Bakhtin.

Fairclough (1995: 74) melihat wacana sebagai tiga elemen kompleks, yakni teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural, dan melihat bahwa analisis wacana yang lebih spesifik (AWK) dapat dilakukan dengan menganalisis ketiga dimensi tersebut. Dalam Eriyanto (2005: 286—288), dijelaskan secara singkat maksud dari ketiga dimensi tersebut. Teks di sini dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Dimasukkan pula koherensi dan kohesivitas, cara antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Fairclough (1995: 131) mengatakan bahwa penggunaan bahasa selalu bersamaan dengan identitas sosial yang konstitutif, hubungan sosial, serta sistem pengetahuan dan kepercayaan. Karena itu, dibutuhkan teori bahasa, seperti teori Halliday, yang menekankan multifungsi, yang melihat teks secara simultan memberlakukan yang disebut Halliday sebagai fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual bahasa (Fairclough, 1995: 131).

Praktik wacana (*discourse practice*) ini berkaitan dengan proses produksi, cara suatu berita diproduksi, dan konsumsi. Hal itu tergantung pada pola dan jenis teks serta sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Praktik sosiokultural

(*sociocultural practice*) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks, yakni konteks situasi, konteks dari praktik institusi media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu.

Meskipun demikian, pada penelitian ini dipaparkan analisis berdasarkan analisis teks dan analisis intertekstual. Melalui analisis teks maupun intertekstual, pada penelitian ini, diupayakan mampu menyingkap maksud suatu wacana dari segi bahasa, praktik wacana, maupun sosiokultural. Berikut ini merupakan bagan model analisis wacana kritis Faircough (1995: 98).



2.3 Kerangka Acuan Teori

Seperti yang telah disinggung pada penjelasan sebelumnya, pada penelitian ini digunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough yang ditekankan pada tiga dimensi (teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural) pada wacana. Berikut merupakan uraian yang sebagian besar diambil dari pemaparan Eriyanto (2005) mengenai AWK Norman Fairclough, khususnya mengenai teks dan intertekstualitas guna menyingkap ketiga dimensi tersebut dalam data.

2.3.1 Teks (*Text*)

Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1992: 13). Ketika orang berbicara atau menulis, mereka memproduksi teks (Halliday dan Matthiessen, 2004: 3). Dijelaskan pula

oleh Halliday dan Hasan bahwa istilah teks mengacu pada beberapa hal dari bahasa, dalam media apapun, yang lazim dikenal dengan bahasa (dalam Halliday dan Matthiessen, 2004: 3). Fairclough (1995) melihat bahwa teks dapat dianalisis dari tiga unsur, yakni representasi, relasi, dan identitas.

2.3.1.1 Representasi

Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari cara seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat atau klausa serta kombinasinya dan gabungan atau rangkaian antarklausa.

2.3.1.1.1 Representasi dalam Anak Kalimat atau Klausa

Bahasa, dalam hal ini kalimat, dibentuk setidaknya oleh kosakata dan gramatika. Kosakata yang dipakai oleh pengguna bahasa menampilkan dan menggambarkan sesuatu yang dapat dikelompokkan dalam suatu kategori. Misalnya, dalam pemberitaan, terdapat beberapa penyebutan untuk Ahmadiyah dalam kasusnya, seperti *aliran sesat*, *jamaah*, dan *gerakan*. Pemilihan suatu kata itu tergantung citra yang ingin disampaikan. Selain itu, pilihan kosakata juga menimbulkan asosiasi tertentu pada suatu penggambaran realitas. Penggambaran realitas tergantung pada pemakaian metafora. Dalam metafora yang digunakan, terkandung suatu penilaian, yakni positif atau negatif. Contohnya adalah *pemerintah adalah anak buah kapitalisme* atau *pemerintah adalah wakil rakyat*.

Penggunaan suatu bentuk gramatika bukan saja menjadi persoalan linguistik, melainkan juga persoalan pemunculan suatu realitas. Dalam sebuah gramatika, dapat dijumpai pemunculan aktor sebagai pelaku atau penyembunyian aktor sebagai pelaku. Hal itu tentu mempengaruhi penggambaran suatu realitas, yakni realitas sebagai suatu tindakan (*action*) atau realitas sebagai suatu peristiwa (*event*). Struktur klausa pada tindakan (*action*), lazimnya berbentuk transitif (subjek + verba + objek), sedangkan pada peristiwa (*event*), lazimnya berbentuk intransitif (subjek + verba). Kalimat transitif adalah kalimat yang verbanya memerlukan nomina sebagai objek; kalimat intransitif adalah kalimat yang verbanya tidak memiliki objek (Kridalaksana dkk., 1999: 69).

Selain tindakan dan peristiwa, terdapat pula bentuk gramatika yang menampilkan keadaan (menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi); proses mental (menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk aktornya secara khusus).

Tindakan	Seorang tersangka pengedar narkoba menyogok oknum polisi.
Peristiwa	Seorang tersangka pengedar narkoba melakukan penyogokan. Oknum polisi mendapatkan sogokan.
Keadaan	Oknum polisi disogok.
Proses mental	Kasus penyogokan lagi-lagi terjadi di negara ini.

Contoh pada tabel di atas merupakan bentuk proses dari tampilan tata bahasa. Selain itu, ada pula bentuk partisipan, yaitu melihat cara aktor ditampilkan dalam teks (aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan). Pelaku lazim ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, sedangkan korban lazim ditampilkan dalam bentuk kalimat pasif. Selain itu, dapat pula dilakukan nominalisasi. Contohnya adalah *penyogokan telah menjadi rahasia umum di Indonesia*.

2.3.1.1.2 Representasi dalam Kombinasi Klausa

Satu klausa dapat dikombinasikan dengan klausa lainnya hingga membentuk suatu kesatuan (bahasa) yang memiliki makna. Gabungan antara klausa tersebut membentuk koherensi lokal, yakni hasil gabungan klausa yang memiliki suatu arti. Koherensi tersebut, dijelaskan pula oleh Eriyanto (2005: 294), pada titik tertentu, menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa sehingga mampu membentuk suatu asosiasi yang diterima oleh khalayak.

Bentuk-bentuk koherensi tersebut antara lain adalah elaborasi, perpanjangan, dan penambahan. Pada elaborasi, dapat diketahui bahwa klausa yang satu menjadi penjelas klausa yang lain. Pada bentuk perpanjangan, dijelaskan bahwa klausa yang satu merupakan perpanjangan klausa yang lain. Untuk bentuk yang terakhir,

penambahan, terdapat penjelasan bahwa klausa yang satu posisinya lebih besar daripada klausa yang lain. Misalnya, klausa yang satu menjadi penyebab klausa yang lain.

Tidak ada	Bell memenangkan suatu kontes unjuk bakat.
Penjelas	Bell, yang dikenal sebagai waria cantik, memenangkan suatu kontes unjuk bakat.
Perpanjangan kontras	Meskipun waria, ia berhasil memenangkan suatu kontes unjuk bakat.
Penyebab	Karena merupakan waria cantik, Bell berhasil memenangkan suatu kontes unjuk bakat.

Pada contoh dalam kalimat di atas tersebut terlihat adanya berbagai makna, karena pemilihan pemakaian kata hubung.

2.3.1.1.3 Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Antarkalimat dapat dirangkai sedemikian rupa. Rangkaian itu akan memberi pengaruh kepada kalimat-kalimat yang disusun dan dirangkai tersebut. Pengaruh tersebut berupa penonjolan kalimat yang satu dibanding kalimat yang lainnya. Penonjolan kalimat itu terjadi karena adanya pengaruh beberapa aspek. Salah satunya adalah pemunculan (pernyataan) partisipan (mandiri atau sebagai pemberi reaksi).

Terdapat tiga cara yang dapat digunakan dalam menampilkan pernyataan dalam teks. Cara itu antara lain mengutip secara langsung pernyataan aktor (partisipan), meringkas yang disampaikan oleh partisipan, dan evaluasi pernyataan partisipan sebelum ditulis ke dalam berita. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal tersebut, umumnya, tampak terutama pada judul dan *lead* berita. Selain teknis jurnalistik, hal yang lebih penting dari realitas itu adalah adanya konsekuensi ideologis.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pengadaan informasi sebagai latar depan atau latar belakang. Pengadaan informasi sebagai latar depan adalah latar suatu peristiwa lebih dulu dijelaskan, kemudian memaparkan peristiwa itu sendiri.

Pengadaan informasi sebagai latar belakang: pemaparan suatu peristiwa terlebih dahulu, kemudian menjelaskan latar peristiwa tersebut.

Penempatan dan penyusunan kalimat secara implisit merupakan suatu praktik cara penyampaian berita oleh wartawan. Misalnya, X memberikan pernyataan ketidaksetujuannya untuk suatu isu. Pernyataan tersebut kemudian akan ditampilkan dalam berita oleh wartawan, bisa sebagai ide yang dominan atau untuk dikomentari.

Saling mendukung	Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. Musdah menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun LGBTIQ. “Yang membedakan adalah prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, sehingga pada tataran orientasi seksual tidak ada justifikasi,” tegas Sekretaris Jenderal ICRP (<i>The Indonesian Conference for Religion and Peace</i>).
Saling bertentangan	Julia Sarah selaku Kepala Keputrian (Kaput) Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UI menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. Julia menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, seks selain laki-laki dan perempuan tidak pernah dijelaskan dalam Alquran maupun hadis. “Yang membedakan memang prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, namun untuk orientasi seksual selain laki-laki dan perempuan tetap tidak pernah disebut dalam Quran sehingga keberadaannya tidak diakui. Dalam hadis, bahkan Rasul melaknat lelaki yang menyerupai wanita dan sebaliknya” tegas Kaput LDK UI.

2.3.1.2 Relasi

Menurut Fairclough, ada tiga partisipan atau aktor utama dalam media; wartawan, termasuk reporter, redaktur, dan pembaca berita televisi ataupun radio; khalayak media; partisipan publik, termasuk politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya (Eriyanto, 2005: 300). Ketiganya memiliki pola hubungan yang dapat terlihat dalam teks media melalui analisis hubungan. Analisis hubungan penting dalam melihat dua hal; melihat media sebagai ruang sosial dan melihat penempatan pemberitaan khalayak.

Media sebagai ruang sosial menjadi wadah bagi masyarakat dalam mengajukan gagasan atau idenya serta tempat mencari pengaruh hingga diterima publik. Dengan demikian, analisis hubungan teks media dapat membantu kita dalam melihat cara kekuatan-kekuatan sosial ditampakkan. Melalui teks media, dapat dilihat pula penempatan pemberitaan khalayak. Dalam hal ini, analisis hubungan dapat dilakukan untuk melihat bentuk hubungan antara khalayak dan partisipan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh perbandingan pada tabel berikut.

<p>Perspektif peneliti bidang seksual</p>	<p>Menurut Gayatri, bahkan Indonesia telah mempunyai tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati. Tatanan atau pedoman itulah yang kemudian terangkum dalam Yogyakarta Principles.</p>
<p>Perspektif tokoh agama</p>	<p>Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. Musdah menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun LGBTIQ. “Yang membedakan adalah prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, sehingga pada tataran orientasi seksual tidak ada justifikasi,” tegas Sekretaris Jenderal ICRP (<i>The Indonesian Conference for Religion and Peace</i>).</p>

2.3.1.3 Identitas

Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2005: 303), analisis identitas ini melihat cara identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam pemberitaan, cara wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial tertentu pada pemberitaan. Identitas itu bukan hanya berkaitan dengan wartawan, melainkan juga mengenai pengidentifikasian partisipan publik. Identifikasi suatu identitas dapat dilihat pada contoh berikut.

Identifikasi dengan pendukung hermeneutika	Pemahaman yang harfiah terhadap teks-teks agama, seperti Alquran dan Hadist, menggelapkan keagungan tuntunan yang dipaparkan melalui keduanya. Dengan dalih tafsir ayat Alquran dan Hadist, perempuan dinilai sebagai manusia kedua, setelah laki-laki. Kesempatan beraktualisasi diri dan berkarya direbut darinya. Harapan orang terhadap Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menjadi runtuh dan dipertanyakan. Padahal, sejumlah ayat (QS. an-Nahl, 16: 97, al-An'am, 6: 165, al-A'raf, 7: 72, al-Mumtahanah, 60: 12) menjadi dasar pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan yang setara dengan laki-laki.
Identifikasi dengan ulama atau <i>mufassir</i> dan pendukung tafsir Alquran	Ketika konsep teks Al-Qur'an dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai 'Kalam Allah' maka Al-Qur'an akan diperlakukan sebagai 'teks bahasa' dan 'produk budaya' sehingga bisa dipahami melalui kajian historisitas, tanpa memperhatikan bagaimana Rasul Allah dan para sahabat beliau mengartikan atau mengaplikasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran Al-Qur'an sebagai 'Kalam Allah', maka barulah metode hermeneutika memungkinkan digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an menjadi bias dan disesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan (Barat). Akibatnya, kini muncul konsep-konsep seperti: 1) Relativisme Tafsir dan dekonstruksi syari'ah dan 2) Menolak otoritas <i>Mufassir</i> .

2.3.2 Intertekstualitas

Dalam catatan kaki, Eriyanto (2005: 306) menjelaskan bahwa intertekstual adalah suatu sumber (teks) yang di dalamnya terdapat keambivalenan. Teks-teks lain (kalimat langsung ataupun tidak langsung) yang dimasukkan ke dalam teks utama membuat elemen teks utama tersebut menjadi tidak jelas penempatan relasinya dengan jaringan intertekstualitas sehingga maknanya bisa ambivalen.

Pemilihan penggunaan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam sebuah pemberitaan merupakan salah satu bentuk dari sebuah strategi wacana wartawan dalam penempatan dirinya di antara berbagai suara yang ada di luar dirinya.

Intertekstualitas, secara umum, terbagi atas *manifest intertextuality* (intertekstualitas manifes) dan *interdiscursivity* (interdiskursivitas). *Intertextuality* adalah teks lain yang muncul secara eksplisit, umumnya, dalam bentuk kutipan. *Interdiscursivity* adalah teks lain yang mendasari bentuk elemen. Selain melalui penggunaan kalimat langsung ataupun tidak langsung, terdapat pula praktik wacana melalui pembahasan berita (bahasa percakapan atau populer dan bahasa tulis atau formal). Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

Publik	Tak acuhkan mahkamah, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bisa terancam.
Personal	Tak acuhkan mahkamah, kau bisa terancam, SBY!

Selain itu dapat pula digunakan metafora dalam pemilihan kata untuk mewacanakan suatu berita.

Intertekstual manifes digambarkan sebagai berikut.

Representasi wacana (*discourse representation*) digunakan untuk menunjuk suatu istilah cara peristiwa dilaporkan. Cara tersebut antara lain adalah pemilihan jenis laporan atau wacana, pemberitaan yang ditampilkan secara lisan maupun tulisan, serta pemilihan gambaran tata bahasa dan tipe wacana juga merepresentasi wacana itu sendiri.

Pengandaian (*presupposition*) adalah proposisi yang diterima oleh pembuat teks yang siap ditempatkan sebagai sesuatu yang dipandang benar dan

ditempatkan dalam organisasi teks secara keseluruhan. Pengandaian tersebut terlihat pada penggunaan kata seperti *ingat*, *tahu*, dan *kita ketahui bersama*.. Selain itu, pengandaian juga muncul melalui stereotipe ataupun pemberian stigma atas sesuatu hal.

Negasi (*negation*) lazim digunakan untuk tujuan polemik. Ironi (*irony*) adalah istilah yang lazim digunakan untuk menggambarkan bahwa yang dikatakan sebenarnya bukan yang ingin diungkapkan. *Metadiscourse* adalah salah satu dari intertekstual manifes yang ada. *Metadiscourse* lazim membatasi objek pembicaraan dengan suatu pengungkapan. *Metadiscourse* menampilkan pembicara dalam situasi yang dominan, sedangkan objek, yang dibicarakan, diposisikan sebagai yang didefinisikan.

Menurut Fairclough (1995), ada beberapa elemen dari interdiskursivitas (salah satu jenis intertekstual); genre, tipe aktivitas, *style*, dan wacana. Genre adalah jenis suatu teks. Pengertian genre itu dimisalkan oleh Eriyanto (2005) sebagai berikut. Genre dari teks komunikasi adalah berita. Subgenrenya adalah tabloid, majalah, koran, dan sebagainya. Tipe aktivitas, secara sederhana, adalah genre yang lebih spesifik. Genre di sini juga disesuaikan dengan tipe aktivitas tertentu. Tipe aktivitas adalah komposisi subjek dan tindakan dalam organisasi aktivitas tertentu. *Style* laporan berita dapat dilihat dari pilihan kosakata dan retorika yang disajikan. *Style* tersebut bisa formal, nonformal, santai, akademis, jurnalistik, dan sebagainya. Wacana di sini dimaksudkan sebagai isi, ide, tema, topik, dan sebagainya sebagai pembangun teks wacana. Penggunaan elemen itu merupakan cara institusi dengan segala ideologi yang diusungnya mengkonstruksi suatu tema ke dalam suatu wacana.

2.3.3 Representasi

Pada subbab ini dijelaskan maksud representasi yang juga berdasarkan uraian Eriyanto (2005). Seperti yang sudah diungkapkan, representasi adalah cara kelompok tertentu ditampilkan dalam berita. Representasi juga mementingkan cara representasi itu sendiri ditampilkan. Representasi disampaikan melalui bahasa oleh media. Media melakukan pemilihan fakta serta penyampaian fakta. Dalam menggambarkan suatu kelompok (representasi), misrepresentasi, cara

seseorang, kelompok, atau gagasan tertentu ditampilkan secara tidak semestinya, tidak benar, tentu mungkin dapat terjadi. Sedikitnya, ada empat misrepresentasi yang mungkin terjadi dalam sebuah pemberitaan (Eriyanto, 2005: 121). Misrepresentasi itu antara lain sebagai berikut.

2.3.3.1 Ekskomunikasi

Ekskomunikasi berhubungan dengan pengalienasian orang ataupun kelompok tertentu dalam suatu pemberitaan. Penggambaran tentang suatu isu dan kelompok tertentu dilakukan hanya dari pihak pembuat berita. Kelompok yang dibicarakan tidak diberi tempat untuk bersuara. Menurut Eriyanto (2005: 122), Stephen Harold Riggins berpendapat bahwa ekskomunikasi ini merupakan salah satu bentuk strategi wacana; tentang kehadiran dan penghilangan suatu kelompok dan identitasnya dalam suatu wacana berita. Dengan demikian, ekskomunikasi ini memiliki dua konsekuensi, yaitu pertama, partisipan dalam wacana dibatasi hanya pada pihak yang memproduksi berita; kedua, lazimnya terjadi penggambaran yang simplifistik, dan menggambarkan pihak lain dalam kerangka kepentingan pembuat berita.

2.3.3.2 Eksklusi

Eksklusi berhubungan dengan cara seseorang atau suatu kelompok dikucilkan dalam pembicaraan. Kelompok lain tersebut dibicarakan dan diajak bicara, namun mereka dikucilkan. Menurut Eriyanto (2005: 123), Foucault berpendapat bahwa pengucilan suatu kelompok atau gagasan dapat dilakukan dengan beberapa prosedur. Pertama, dilakukan pembatasan terhadap poin-poin yang boleh dan tidak boleh dibicarakan. Dengan demikian, topik pun dibatasi dan wacana tidak dapat berkembang. Kedua, dibuat klasifikasi mengenai yang baik dan yang buruk.

2.3.3.3 Marjinalisasi

Marjinalisasi adalah penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain. Berbeda dengan yang sebelumnya, pada praktik ini, tidak ada pemilahan antara pihak satu dengan pihak yang lain. Terdapat beberapa praktik pemakaian bahasa dalam strategi wacana marjinalisasi ini. Hal itu antara lain, yakni pertama,

penghalusan makna (eufemisme); kedua, pemakaian bahasa yang lebih kasar, pengasaran (disfemisme); ketiga, labelisasi, pemberian label berupa kata-kata yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan; keempat, stereotipe, penggambaran sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi negatif, dan bersifat subjektif.

2.3.3.4 Delegitimasi

Delegitimasi adalah cara seseorang atau sekelompok orang dianggap tidak absah (*legitimate*) ataupun kurang absah. Hanya dengan landasan otoritas tertentu, suatu kelompok disalahkan. Orang yang memiliki otoritas atau berkompentensi dikatakan lebih memiliki hak. Wacana yang dianggap absah adalah wacana yang didukung oleh alasan formal, yuridis, atau ilmiah. Pemakaian istilah teknis tersebut atau bahasa yang legal formal serta penyertaan partisipan publik yang dianggap memiliki otoritas juga berpengaruh pada realitas yang ingin disampaikan.

2.3.4 Model Analisis Fungsi Gramatikal Halliday

Seperti Fairclough, Wodak (dalam Wodak and Mayer, 2001: 8) menyatakan pentingnya pemahaman gramatika dan pendekatan Halliday untuk analisis linguitik dalam rangka memahami *critical discourse analysis* (CDA) atau analisis wacana kritis (AWK) secara baik. Oleh karena itu, model analisis fungsi gramatikal Halliday digunakan dalam analisis gramatika dalam melihat representasi dalam teks. Hal ini sudah dipaparkan sedikit pada penjelasan sebelumnya. Lebih lanjut, model analisis tersebut terangkum dalam pemaparan berikut.

Konstruksi metafungsional terdiri dari tiga (Tiga Garis Makna dalam Klausa), yakni tekstual dari klausa sebagai pesan, interpersonal dari klausa sebagai pertukaran, dan eksperiensial dari klausa sebagai representasi. Hal itu dijelaskan berdasarkan Halliday dan Mathiesen (2004) dalam uraian berikut.

2.3.4.1 Klausa sebagai Pesan

Pada bagian ini dijelaskan fungsi tema dalam struktur klausa sebagai pesan. Tema merupakan bagian klausa yang memiliki arti sebagai pesan, informasi kuantum. Tema adalah titik tolak untuk pesan. Ini adalah elemen pembicara memilih untuk melandasi yang dikatakannya.

Diasumsikan bahwa klausa segala bahasa memiliki karakter sebagai suatu pesan. Fungsi tema adalah untuk mengorganisasi dan membawa kepada wacana. Rema merupakan penguat pesan, bagian tempat tema dikembangkan. Sebagai sebuah struktur pesan, klausa terdiri atas sebuah tema yang didampingi oleh rema.

Jadi,	Ibu saya	mendapat perlengkapan memasak dari Kiki
Tekstual	Topikal	
Tema		Rema

Kiki	memberi perlengkapan memasak kepada ibu saya
Ibu saya	diberi perlengkapan memasak oleh Kiki
Perlengkapan memasak,	Kiki berikan kepada ibu saya
Tema	Rema

Contoh Struktur Tema-Rema

Tema belum tentu kelompok nominal. Kadang-kadang tema yang tidak diambil dengan cara ini dan itu (kata ganti atau penanda tematik) diserahkan kepada pendengar untuk menyimpulkan hubungan.

2.3.4.2 Klausa sebagai Pertukaran

Pada bagian ini dijelaskan fungsi subjek dalam struktur klausa sebagai pertukaran. Klausa memiliki arti sebagai pertukaran, transaksi antara pembicara dan pendengar; subjek adalah jaminan dari pertukaran. Ini adalah elemen pembicara membuat pertanggungjawaban untuk kesahihan dari yang dikatakannya.

Terdapat variasi gramatika suatu pernyataan yang secara khas mengekspresikan berbagai hal. Itu terjadi karena terdapat suatu elemen dalam suatu klausa. Elemen itu disebut dengan modus (*mood*). Dalam KBBI (2005),

modus adalah bentuk verba yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicara tentang yang diucapkannya. Elemen tersebut terdiri dari dua bagian; subjek berupa kelompok nominal, dan pembatas (*finite operator*) yang merupakan bagian dari kelompok verbal. Subjek merupakan sandaran yang dijadikan bentuk suatu proporsi. Finit bertugas membuat sesuatu menjadi dapat dibuktikan, yakni dengan memberi poin referensi: positif atau negatif.

Sisa dari klausa yang ada disebut residu (*residue*). Residu terdiri dari tiga macam elemen fungsional. Elemen fungsional tersebut adalah predikator, komplemen, dan *adjunct*, yakni keterangan. Predikator selalu berada pada induk kalimat, yang menjadi penanda subjek, kecuali diganti dengan elipsis. Komplemen adalah sebuah elemen dalam residu yang berpotensi menjadi subjek, namun bukan subjek. Komplemen adalah kata atau frasa yang secara gramatikal melengkapi kata atau frasa lain dengan menjadi subordinatnya (Markhamah dan Atiq, 2010: 115). Keterangan memberi fungsi memberikan penerangan tambahan bagi unsur inti (Markhamah dan Atiq, 2010: 116).

Korban gempa	hanya	memakan	mi	selama di pengungsian
Subjek	Pembatas	Predikator	Komplemen	Keterangan
<i>Mood</i>		<i>Residue</i>		

Contoh Struktur *Mood-Residue*

Contoh	Modus (<i>Mood</i>)	Fungsi
YJP mengadakan diskusi mengenai gender.	Kalimat berita	Memberi informasi
Di mana diskusi tersebut diadakan?	Kalimat Tanya	Membutuhkan informasi
Silakan ikuti diskusi tersebut!	Kalimat Perintah	Mengajak

Contoh klausa dengan berbagai *Mood* serta fungsinya

2.3.4.3 Klausa sebagai Representasi

Pada bagian ini dijelaskan fungsi pelaku dalam struktur klausa sebagai representasi. Klausa memiliki arti sebagai sebuah representasi beberapa proses dalam pengalaman manusia terus menerus, yakni pelaku adalah partisipan aktif dalam proses tersebut. Ini adalah elemen pembicara menggambarkan sebagai salah satu yang melakukan perbuatan.

Proses dijelaskan sebagai sebuah konfigurasi dari tiga tipe komponen. Komponen tersebut antara lain adalah proses itu sendiri; partisipan dalam proses tersebut; faktor-faktor di sekitarnya (sirkumstansi), seperti waktu, sikap, dan alasan (Halliday dan Matthiessen, 2004: 79).

Tipe elemen	Secara khusus direalisasi oleh
Proses	Kelompok verbal
Partisipan	Kelompok nominal
Faktor-faktor sekitar (sirkumstansi)	Kelompok adverbial atau frase preposisional

Fungsi tipe pengalaman dari kelompok kelas dan frase (Halliday dan Matthiessen, 2004:177)

Tipe proses	Contoh (<i>proses + partisipan digarisbawahi; proses dicetak tebal; sirkumtansi dicetak miring</i>)
Material	<u>Jubing memainkan gitar</u> untuk menghibur korban Merapi. Sampai peristiwa meletusnya Merapi, Mbah Maridjan tidak bersedia dievakuasi.
Behavioral	<u>Penonton menangis.</u>
Mental	<u>Orang-orang cinta damai.</u>
Verbal	<u>Dia mengatakan,</u> ingin pulang dan menyerah malam ini. Dapatkah kamu menceritakan kita mengenai alasan keinginanmu itu?
Relasional	<u>Produk yang berkualitas biasanya memiliki harga jual yang tinggi.</u>
Eksistensial	Pada 11 Maret 2011, terjadi Tsunami di Jepang.

Material, mental, dan relasional adalah tipe proses pokok dalam sistem transitivitas—bahasa Inggris—(Halliday dan Matthiessen, 2004: 171). Sistem transitivitas menguraikan alam pengalaman ke dalam kumpulan tipe-tipe proses yang dapat dikendalikan (Halliday dan Matthiessen, 2004: 170).

Proses material pada tata bahasa ditandai dengan terdapatnya kegiatan seseorang yang dapat ditangkap oleh indera. Proses material adalah proses yang menguraikan pengalaman luar. Proses mental adalah proses yang menguraikan pengalaman pribadi dari suatu emosi. Proses relasional adalah *process of being*. Proses itu seperti dengan adanya penggunaan *biasanya*, *berarti*, dan *kebanyakan*. Batas antara mental dan relasional adalah kategori proses verbal. Proses verbal adalah hubungan simbolis yang terkonstruksi dalam kesadaran manusia dan terjadi dalam bentuk bahasa, seperti mengatakan dan mengartikan. Batas antara material dan mental adalah kategori proses *behavioral* atau perilaku (perihal reaksi). Proses perilaku (*behavioral*) adalah tindakan yang terjadi atas kesadaran dan keadaan fisiologis. Batas antara relasional dan material adalah proses yang berhubungan dengan eksistensial: fenomena segala jenis, yakni hanya diakui ketika ada atau terjadi.

Tipe-tipe Proses
<p>material: Aktor + Proses ± Sasaran</p> <p>behavioral: Preaksi + Proses</p> <p>mental: Perasa + Proses + Fenomena</p> <p>verbal: Pengucap + Proses (± Penerima)</p> <p>relasional: Penyebar + Proses + Artibut; <i>Token</i> + Proses + <i>Value</i> (aktif) dan <i>Value</i> + Proses + <i>Token</i> (pasif)</p> <p>eksistensial: Eksisten + Proses</p>

	Berarti,	Kamu	Adalah	pemeran utama	film itu,	De?
Tekstual	Tema		Rema			
	Tekstual	Topi- kal				
Interperso- nal		Modus (<i>Mood</i>)	Residu (<i>Residue</i>)			Vokatif
		Subjek	Pemba- tas	Predika- tor	Komplemen	
Eksperi- ental		<i>Token</i>	Proses (relasional)	<i>Value</i>		
Sintagma- tik	Konjung- si	Nomi- na	Verba	Frase Nominal	Nomina	

Klausa dengan tiga metafungsi makna

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Analisis Wacana Kritis

Metode yang saya gunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif, lebih khusus, yakni berupa metode analisis wacana kritis. Pada analisis wacana kritis ini tercakup analisis teks dan konteks. Pada analisis teks, akan dilihat aspek kebahasaan teks data, kemudian dihubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah bahwa bahasa (dalam suatu wacana) dipakai untuk praktik dan tujuan tertentu. Hal itu karena wacana berhubungan dengan konteks secara dialektis serta mengandung fungsi lokal dalam tataran pragmatis, seperti menanyakan, mengundang, dan memerintah; fungsi global dalam tataran yang lebih luas, yaitu fungsi sosial, politis, dan budaya (Yuwono, 2008: 2).

Teks dari beberapa berita yang ada akan dianalisis pada penelitian ini. Analisis tersebut dilakukan dengan cara menginterpretasi teks yang ada tersebut. Pada penelitian kualitatif, dalam hal ini interpretasi teks melalui analisis wacana kritis, masalah subjektivitas tentu sulit untuk dihindari. Untuk memperkecil kemungkinan subjektivitas tersebut, diperlukan adanya pemaparan argumentasi atas pemaparan analisis berdasarkan interpretasi teks tersebut. Argumentasi tersebut, pada penelitian ini, berdasar pula pada bukti analisis kebahasaan atas teks. Karena keunikan analisis wacana kritis ini terletak pada penyertaan aspek konteks, bukan saja pada teks, maka aspek konteks sedapat mungkin akan ditinjau pula pada penelitian ini.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah awal yang dilakukan pada proses penelitian ini. Data yang diambil sebagai objek penelitian ini merupakan dua teks berita dari situs Jurnal Perempuan (JP). Dua artikel tersebut adalah “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” (Selasa, 19 April 2007) dan “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual” (Rabu, 16 April 2008).

Pemilihan dua teks tersebut sebagai data penelitian tentu memiliki pertimbangan tersendiri. Pertimbangan tersebut: (1) demi fokusnya data penelitian, (2) adanya persinggungan antara isu yang diangkat dengan Islam, (3) penyertaan teks suci Alquran dalam artikel berita yang dipilih sebagai data. Pertimbangan tersebut cukup mewakili pemilihan data penelitian mengenai representasi Islam. Data tersebut adalah data yang akan dianalisis dengan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

3.3 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses penelitian dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut. Pada tahap ini, dua artikel berita akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis tersebut mencakup beberapa hal sebagai berikut.

3.3.1 Analisis Teks

Pada analisis teks ini akan dilakukan sebuah upaya penyingkapan makna yang terselubung dalam teks berita. Untuk penyingkapan tersebut, teks akan dianalisis secara linguistik. Analisis kebahasaan pada teks tersebut akan mencakup tiga elemen, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Representasi adalah cara peristiwa, seseorang, kelompok, situasi, keadaan, dan gagasan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Relasi adalah hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Identitas yang dimaksud di sini, yakni cara identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Teks berita yang ada akan dianalisis secara linguistik. Namun demikian, tidak seluruh teks berita tersebut dianalisis satu per satu setiap kata dan kalimatnya secara terperinci. Hanya kata dan kalimat yang menonjol dan menarik saja yang akan dianalisis secara terperinci. Kriteria menonjol dan menarik tersebut, yaitu yang sesuai dengan pandangan kritis (terdapat makna atau maksud terselubung).

Pada dimensi teks, elemen representasi, akan dilihat cara suatu peristiwa, seseorang, kelompok, situasi, keadaan, dan gagasan digambarkan dalam anak kalimat serta gabungan atau rangkaian antaranak kalimat suatu teks. Analisis representasi

pada anak kalimat dapat dilakukan dengan cara melihat pemilihan kosakata dan pemakaian gramatika atau tata bahasa. Pada pemilihan kosakata, akan dilihat cara sesuatu digambarkan hingga dapat dikelompokkan dalam suatu set kategori. Selain itu, pilihan kosakata juga menimbulkan asosiasi tertentu pada suatu penggambaran realitas. Hal itu, salah satunya, dapat diketahui dari penggunaan metafora. Bentuk-bentuk koherensi, elaborasi, perpanjangan, dan penambahan yang mempengaruhi cara sesuatu diberitakan juga akan ditinjau pada analisis teks ini.

Pemilihan penggunaan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung dalam sebuah pemberitaan adalah salah satu dari banyak hal yang juga akan diperhatikan dalam penelitian ini. Pemilihan bentuk kalimat tersebut merepresentasi suatu hal sehingga menghasilkan suatu makna yang ingin dibagi kepada khalayak.

Representasi suatu hal, dalam hal ini tentang Islam, merupakan poin yang menarik untuk dilihat. Representasi adalah cara seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam suatu wacana. Hal ini merupakan analisis sosial budaya yang akan lebih lanjut dibahas pada subbabnya tersendiri.

3.3.2 Analisis Intertekstual

Pada penelitian ini, praktik wacana teks berita juga akan diungkapkan melalui analisis intertekstual. Sebuah strategi wacana wartawan dalam penempatan dirinya di antara banyaknya suara yang ada di luar dirinya (intertekstualitas) merupakan hal yang penting untuk diketahui guna melihat praktik wacana, dalam hal ini cara teks berita diproduksi, yang ada. Hal itu juga akan dilakukan dengan mencari informasi tentang media yang membuat teks berita tersebut.

3.3.3 Analisis Praktik Sosiokultural

Setelah analisis teks dan intertekstualitas, akan dilakukan analisis sosiokultural atau sosial budaya pada penelitian ini. Analisis praktik sosial budaya pada penelitian ini akan menyoroti representasi Islam yang ada dalam teks berita.

Penggambaran suatu hal, termasuk Islam, pada teks berita akan terlihat setelah dilakukan analisis teks. Penggambaran Islam tersebut bisa positif ataupun negatif

serta sesuai ataupun tidak. Selain itu, kemungkinan adanya distorsi karena kemungkinan terdapatnya perbedaan ideologi dalam masyarakat juga dapat terlihat setelah analisis teks dan intertekstual yang dilakukan. Hal itu akan dibuktikan dan dipaparkan dalam analisis praktik sosiokultural pada penelitian ini.

Analisis teks, intertekstual, praktik wacana, maupun praktik sosiokultural dilakukan secara bersamaan. Hal itu karena sesungguhnya kesemuanya saling berkaitan.



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Analisis Wacana Kritis Wacana Berita dalam Situs Jurnal Perempuan tanggal 16 April 2008

Pada subbab ini, dianalisis artikel berita “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual”. Artikel berita yang diambil dari situs Jurnal Perempuan tersebut tersusun atas judul berita, nama jurnalis, dan isi berita. Analisis ini terdiri dari analisis teks dan intertekstual. Dalam analisis teks secara lebih terperinci akan dibahas representasi, relasi, dan identitas. Analisis intertekstualitas terbagi atas *manifest intertextuality* (intertekstualitas manifes) dan *interdiscursivity* (interdiskursivitas). Analisis representasi melihat suatu hal dalam berbagai kemungkinan penggambaran.

Analisis representasi teks terbagi lagi ke dalam representasi dalam anak kalimat atau klausa, representasi dalam kombinasi klausa, dan representasi dalam rangkaian antarkalimat. Dalam intertekstualitas manifes dapat dilihat representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi, dan *metadiscourse*, sedangkan interdiskursivitas terbagi atas beberapa elemen, yakni genre, *style*, dan wacana. Kemungkinan penggambaran yang tidak representatif pada analisis representasi antara lain adalah ekskomunikasi, eksklusi, marginalisasi, dan delegitimasi. Dari analisis tersebut terlihat praktik wacana maupun sosiokultural yang ada pada wacana berita yang dipilih untuk dianalisis tersebut.

4.1.1 Analisis Representasi dalam Klausa

Pada analisis representasi dalam klausa ini, kosakata dan gramatika merupakan dua hal yang diperhatikan. Kosakata dan gramatika dalam beberapa klausa yang terdapat pada artikel berita “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual” menjadi objek analisis kali ini.

Wacana berita tersusun berdasarkan strukturnya. Yang paling pertama ditampilkan dalam sebuah wacana, dalam hal ini wacana berita, adalah judul. Judul merupakan susunan kata ringkas yang dapat menggambarkan isi suatu wacana berita. Judul, dalam hal ini pada suatu wacana berita, merupakan anasir

yang penting. Melalui judul (berita), pembaca dibuat tertarik untuk membaca isi berita. Melalui judul pula, pembaca dapat melihat isi berita secara sekilas.

Pilihan kata dan gramatika suatu klausa yang merupakan judul dapat merepresentasi suatu hal. Representasi suatu hal itu pun terlihat dalam judul artikel berikut.

	Prestasi Taqwa,	Bukan Orientasi Seksual
Sintagmatik	Frase Nomina	Frase Nomina

Tabel 4.1.1.1

Penggunaan kata *taqwa* pada judul di atas, menimbulkan kesan bahwa dalam berita tersebut akan disinggung soal Islam. *Taqwa* merupakan konsep yang ada dalam Islam. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut ditemukan sebagai kata serapan. Pada KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), kata *taqwa* ditulis *takwa*, sesuai ejaan yang disempurnakan. *Takwa* adalah terpeliharanya diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; keinsafan diri yang diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; kesalehan hidup (KBBI, 2005: 1126).

Kata dan batasan tersebut terasa islami meskipun kata itu sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia dan dapat digunakan sesuai konteks. Secara asal kata, *takwa* merupakan istilah yang diambil dari Islam. Dengan demikian, apabila *takwa* dilihat maknanya dalam bahasa Indonesia terdapat kesamaan dengan yang ada dalam Islam.

Prestasi taqwa merupakan frase pertama yang disebutkan pada judul berita tersebut, sedangkan *bukan orientasi seksual* merupakan frase kedua yang menjelaskan frase pertama itu. Pada judul tersebut, frase kedua memberi penegasan pada frase pertama bahwa bukan orientasi seksual, melainkan prestasi *takwa*. Judul berupa frase tersebut mengisyaratkan bahwa judul itu, secara utuh, dipentingkan dan merupakan pokok pikiran yang akan diuraikan lebih lanjut dalam isi wacana berita.

Setelah judul berita, bagian lain yang menjadi pokok dari berita adalah isinya. Masuk ke bagian isi berita, terdapat klausa pertama sebagai pembuka, teras berita (*lead*), wacana berita, yakni *Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi the London School of Public Relation yang di*

dukung oleh HIVOS, Menggelar Roadshow Kampus yang ke-3 “Seksual Minoritas Perempuan: Mengapa Perlu Dipahami,” Selasa (15/4), di Auditorium Kampus B.

Terdapat informasi yang lebih dari cukup mengenai adanya suatu acara yang telah digelar, yakni mulai dari penyelenggara, tema acara, pendukung acara, mitra kerja sama, riwayat acara, hingga waktu dan tempat terselenggaranya hanya dalam satu kalimat, kalimat pembuka isi berita. Pengetahuan mengenai telah digelarnya acara tersebut terlihat dari finit serta keterangan klausa tersebut.

Secara sintaktis, klausa tersebut memiliki bentuk transitif, yakni terdapat subjek, predikat, dan objek (ditandai sebagai komplemen pada tabel 4.1.1.2). Fungsi sintaktis tersebut terlihat dari analisis klausa secara interpersonal, yakni klausa sebagai pertukaran. Secara interpersonal, klausa tersebut memiliki modus berupa kalimat berita. Kalimat berita tersebut berfungsi sebagai pemberi informasi. Secara eksperiensial, klausa tersebut terdiri atas aktor, proses (material), dan sasaran. Proses material adalah terdapatnya kegiatan seseorang yang dapat ditangkap indera.

Dalam hal ini, *Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi the London School of Public Relation yang di dukung oleh HIVOS* sebagai aktor atau partisipan melakukan perbuatan (*menggelar*) berupa sasaran ‘sesuatu yang menjadi tujuan’ (*Roadshow Kampus yang ke-3*). Dengan demikian, ada partisipan aktif yang ingin diperlihatkan atau ditunjukkan, yakni *Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi the London School of Public Relation yang di dukung oleh HIVOS*.

Secara tekstual, aktor, yaitu *Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi the London School of Public Relation yang di dukung oleh HIVOS* merupakan tema, hal yang dipentingkan. Adapun proses, yaitu *menggelar*, dan sasarannya, yaitu *Roadshow Kampus yang ke-3 “Seksual Minoritas Perempuan: Mengapa Perlu Dipahami,” Selasa (15/4), di Auditorium Kampus B* merupakan rema, penjelasan dari tema. Dari tema tersebut ditunjukkan bahwa melalui kalimat pembuka isi wacana berita itu jurnalis ingin menarik perhatian pembaca pada adanya partisipan yang melakukan suatu tindakan, yakni Yayasan Jurnal Perempuan (YJP) dan kawan-kawan yang menggelar *roadshow*.

Partisipan yang dipentingkan atau dijadikan tema itu memunculkan anggapan bahwa terdapat peran yang signifikan dari partisipan tersebut atas isi wacana berita yang sedang diulas ini.

	Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi [...]	menggelar	Road-show Kampus yang ke-3	“Seksual Minoritas Perempuan: Mengapa Perlu Dipahami,”	Selasa (15/4),	di Auditorium Kampus B
Teks-tual	Tema	Rema				
Inter-personal	Modus (Mood)	Residu (Residue)				
	Subjek	Fi-nit	Predi-kator	Kom-plemen	Komplemen	Keterangan
Eks-peri-ental	Aktor	Proses	Sasaran		Sirkumstansi	
Sin-tag-matik	Frase Nominal	Verba	Frase Nominal	Frase Preposio-nal	No-mina	Frase Nomi-nal

Tabel 4.1.1.2

Wacana berita ini merupakan reportase kegiatan (*road show*) YJP (Yayasan Jurnal Perempuan). Pembicara dalam kegiatan tersebut merupakan orang yang aktif di YJP, seperti B.J.D. Gayatri, dan yang sering berhubungan atau lazim berinteraksi dengan YJP, seperti Musdah Mulia. Selain itu, berita ini sendiri dibuat oleh anggota YJP, yakni Nur Azizah. Topik pembicaraan pada kegiatan tersebut diangkat oleh YJP pula.

Melalui pengamatan sepintas dari klausa pembuka isi berita tersebut, terlihat bahwa dalam “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual” terdapat laporan mengenai kegiatan *road show* oleh YJP dan kawan-kawan. Hal itu seperti yang

dijelaskan pula pada klausa berikutnya, yakni *Diskusi tersebut dibahas yang dimaksud istilah “seksual minoritas”*.

Pada klausa tabel 4.1.1.3, *diskusi tersebut* adalah tema atau hal yang ingin ditekankan. Frase *dibahas yang dimaksud istilah “seksual minoritas”* adalah penjelasan dari frase sebelumnya sebagai tema. Dengan demikian, dapat ditangkap bahwa yang dipentingkan adalah *diskusi tersebut*, seputar kegiatan YJP dan kawan-kawan. Adapun rema yang ada memunculkan pengertian bahwa pada kegiatan (diskusi) YJP dan kawan-kawan tersebut dibahas mengenai *“seksual minoritas”*.

Penggunaan kata *seksual minoritas* untuk LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau Transeksual, Interseks dan *Queer*) pada klausa selanjutnya menggambarkan citra tertentu pada penggambaran suatu realitas. Citra pada pilihan kata *seksual minoritas*, tidak sama dengan pilihan kata lain, seperti *penyimpangan seksual* dan *kasus seksual*. Penggunaan pilihan kata tersebut terkesan netral atau ada kemungkinan mendukung LGBTIQ.

Penyebutan *LGBTIQ* pun merupakan hal yang memunculkan suatu citra. Penggunaan penyebutan *LGBTIQ* itu terasa cukup netral. Dengan demikian, jurnalis berupaya tidak memarjinalkan kelompok tersebut dan mencitrakan kenormalan atau kewajaran untuk kelompok tersebut.

Secara sintaktis, klausa tersebut memiliki bentuk transitif, yakni terdapat subjek, predikat, dan komplemen sebagai objek. Secara interpersonal, klausa tersebut memiliki modus berupa kalimat berita, sebagai pemberi informasi. Secara eksperiensial, klausa tersebut terdiri atas proses (material) dan sirkumstansi.

	(Pada) diskusi tersebut	dibahas	yang dimaksud istilah “seksual minoritas”	
Tekstual	Tema	Rema		
Interpersonal	Modus	Residu		
	Keterangan	Finit	Predikator	Komplemen
Eksperiensial	Sirkumstansi	Proses		Sirkumstansi
Sintagmatik	Frase Preposisional	Verba		Frase Preposisional

Tabel 4.1.1.3

Klausa pada tabel 4.1.1.4, secara sintaktis, memiliki pola transitif. Fungsi sintaksis tersebut terlihat dari analisis klausa secara interpersonal. Secara interpersonal, klausa tersebut terdiri dari modus berupa kalimat berita. Adapun secara pengalaman (eksperiensial), klausa tersebut terdiri atas pengucap, proses verbal (proses yang menunjukkan kegiatan penyampaian informasi), dan sirkumstansinya. Proses tersebut menunjukkan bahwa jurnalis memaparkan informasi melalui pengucap, yaitu Gayatri.

Secara tekstual, pengucap tersebut adalah tema, yakni sebagai hal yang ditekankan. Pengucap tersebut ditampilkan lengkap dengan identitasnya, yakni *BJD Gayatri, sebagai pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang saat ini juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial*. Proses dan sirkumstansinya adalah rema, yang menjelaskan tema tersebut. Dari hal itu, dapat dilihat bahwa yang dipentingkan adalah pengucap. B.J.D. Gayatri sebagai pengucap pada klausa itu tentu sebuah nama yang dapat saja dimiliki banyak orang. Selain itu, dia bukan seseorang yang cukup dikenal masyarakat luas. Oleh karena itu, pengenalan dengan menyebutkan identitas secara lengkap tersebut merupakan upaya yang wajar dilakukan oleh jurnalis.

Sebagai hal yang ditekankan pada klausa itu, pengucap memperoleh penjelasan (dari rema). Penjelasan itu adalah mengenai pernyataan tentang istilah seksual minoritas oleh pengucap. Pada intinya, menurut pengucap, dalam penjelasan tema itu, seksual minoritas adalah hak asasi suatu kelompok masyarakat yang perlu dibela.

	BJD Gayatri, sebagai pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang saat ini juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial,	menyatakan	bahwa istilah seksual minoritas digunakan oleh kelompok-kelompok minoritas lainnya dalam hal pembelaan [...]	
Tekstual	Tema	Rema		
Inter-personal	Modus	Residu		
	Subjek	Finit	Predikator	Komplemen
Eksperiensial	Pengucap	Proses		Sirkumstansi
Sintagmatik	Frase Nominal	Adverbia	Verba	Frase Preposisional

Tabel 4.1.1.4

Secara sintaktis, klausa *Menurut Gayatri, bahkan Indonesia telah mempunyai tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati* memiliki pola transitif. Fungsi sintaktis tersebut terlihat dari analisis klausa secara interpersonal. Secara interpersonal, klausa tersebut terdiri dari modus berupa berita, berfungsi sebagai pemberi informasi. Adapun secara pengalaman (eksperiensial), klausa tersebut memiliki tipe proses relasional. Proses relasional itu menunjukkan hubungan milik. Indonesia dan tatanan tersebut digambarkan oleh jurnalis saling berhubungan.

Secara tekstual, tema dalam klausa tersebut adalah *Menurut Gayatri*, yakni tema topikal ‘topik pembicaraan dari keseluruhan klausa’; *bahkan*, yakni merupakan tema tekstual ‘mengacu pada informasi sebelumnya’; *Indonesia*, yakni merupakan tema topikal. Adapun proses dan atribut merupakan rema, penjelasan dari tema. Hal itu menunjukkan bahwa *Menurut Gayatri, bahkan Indonesia*

merupakan hal yang dipentingkan dalam klausa, sedangkan *telah mempunyai tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati* merupakan penjelasan dari tema tersebut.

Topik pembicaraan pada klausa tersebut, secara keseluruhan, antara lain adalah *Menurut Gayatri dan Indonesia*. Itu menunjukkan bahwa pendapat Gayatri mengenai hal yang berhubungan dengan Indonesia merupakan hal yang dipentingkan. Dari tema yang ada pada klausa, tema tekstual, yaitu *bahkan*, merupakan hal yang lebih menarik lagi. Selain sebagai pemarkah kohesi antarkalimat, kata tersebut, pada klausa ini juga berfungsi untuk menyatakan penguatan atas pernyataan sebelumnya. *Indonesia* pada klausa tersebut berperan sebagai partisipan yang mendukung pendapat Gayatri mengenai suatu hal pada pernyataan sebelumnya.

	Menurut Gayatri,	bahkan	Indonesia	telah	mem-punyai	tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati
Tekstu- al	Tema		Rema			
	Topikal	Tekstual				
Inter- person- al			Modus		Residu	
			Subjek	Finit	Predi- kator	Komplemen
Ekspe- riental			Partisi- pan	Proses		Atribut
Sintag- matik	Frase verbal	Adverbia	Nomina	Verba		Frase Nominal

Tabel 4.1.1.5

Pada klausa selanjutnya, *Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan*, berdasarkan analisis klausa secara interpersonal, didapat klausa dengan pola transitif. Dilihat dari modulusnya, klausa tersebut juga merupakan memberi informasi. Adapun secara pengalaman (eksperiensial), klausa tersebut memiliki tipe proses verbal.

Secara tekstual, klausa tersebut memiliki tema tekstual *Sedangkan* dan tema topikal *Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri*. Selain itu, klausa tersebut juga memiliki rema *menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan*.

Tema tekstual *Sedangkan* adalah penekanan yang mengacu pada kalimat sebelumnya, yakni mengenai pendapat Gayatri. *Sedangkan* adalah konjungsi dalam klausa yang berfungsi sebagai pemarkah kohesi antarkalimat yang ingin menunjukkan adanya imbalan subjek, yakni dari Gayatri sebagai peneliti kepada Musdah yang dianggap mewakili perspektif agama Islam. Tema topikal *Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri* adalah hal yang ditekankan dari klausa secara keseluruhan. Musdah dan identitasnya sebagai pemberi opini menjadi hal yang ingin disorot. Tema tersebut dijelaskan oleh rema, yakni subjek menjelaskan pandangannya mengenai perspektif Islam.

	Sedangkan	Musdah Mulia selaku Guru Besar [...]	menyatakan	pandang- annya dari perspektif agama	bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan
Tekstu- al	Tema		Rema		
	Tekstual	Topikal			
Inter- person- al		Modus		Residu	
		Subjek	Finit	Predi- kator	Komple- men
Ekspe- riental		Pengucap	Proses	Sirkumstansi	
Sintag-	Konjungsi	Frase	Verba	Nomina	Frase

matik		nominal			preposisional
--------------	--	----------------	--	--	----------------------

Tabel 4.1.1.6

Klausa *Musdah* menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun *LGBTIQ* memiliki pola transitif, proses verbal, dan modus berita.

Musdah sebagai tema dijelaskan oleh rema menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun *LGBTIQ*. Pada klausa tersebut, *Musdah*, yang dipentingkan, melanjutkan penjelasannya mengenai perspektif Islam. Dapat diketahui bahwa *Musdah* sebagai pemberi opini pada pembahasan ini dipentingkan ataupun disorot. Selain itu, proses verbal tersebut memperlihatkan adanya kegiatan yang dilakukan *Musdah* menyangkut pemberian informasi yang dilaporkan oleh jurnalis. Hal itu (penjelasan yang sama) juga terlihat pada klausa *Sementara Musdah menyatakan agama datang untuk memanusiakkan manusia sehingga kita bisa menghormati orang lain sebagaimana kita menghormati diri kita sendiri, jelas Musdah menyudahi tanggapannya pada Roadshow Kampus kali ini.*

	Musdah	menambahkan,	pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun <i>LGBTIQ</i>		
Tekstual	Tema			Rema	
	Topikal	Tekstual			
Interpersonal	Modus		Residu		
	Subjek	Finit	Predikator	Komplemen	
Eksperiential	Pengucap	Proses		Sirkumstansi	
Sintagmatik	Nomina	Verba		Frase Preposisi	

Tabel 4.1.1.7

Klausa *Kenyataannya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender[sic!]/ Transeksual, Interseks dan Queer (LGBTIQ) memang hidup dan berkehidupan dengan kita di bumi yang sama* memiliki pola transitif, yakni subjek, predikat, dan komplemen sebagai objek; proses eksistensial; modus berita. Klausa

tersebut seolah-olah memperlihatkan adanya kewajaran mengenai kenyataan mengenai LGBTIQ yang dilaporkan oleh jurnalis. Kewajaran itu terlihat dari suatu penanda. Penanda tersebut antara lain *kenyataannya* dan *memang*.

	Kenyataannya	<i>Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer</i> (LGBTIQ)	memang	hidup dan berkeseharian	dengan kita	di bumi yang sama
Teks-tual	Tema		Rema			
	Teks-tual	Topikal				
Inter-personal	Modus			Residu		
		Subjek	Finit	Predika-tor	Kom-plemen	Kete-rangan
Ekspe-riental		Aktor	Proses		Sirkumstansi	
Sintag-matik	Nomi-na	Frase Nominal	Adver-bia	Frase Verbal	Frase Prepo-sisional	Nomi-na

Table 4.1.1.8

4.1.2 Analisis Representasi dalam Kombinasi Klausa

Dalam analisis kombinasi klausa ini dapat dilihat realitas yang digambarkan jurnalis melalui koherensi yang ada. Pada artikel “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual” terdapat beberapa kalimat yang menggunakan koherensi sebagai praktik wacana. Berikut ini adalah beberapa paragraf yang pertama dibahas.

BJD Gayatri, sebagai pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang saat ini juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial, menyatakan bahwa istilah seksual minoritas digunakan oleh kelompok-kelompok minoritas lainnya dalam hal pembelaan terhadap hak asasinya, termasuk kelompok LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer*). (Kalimat kedua, paragraf pertama)

Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. (Kalimat pertama, paragraf ketiga)

Pada kalimat kedua, paragraf pertama, terdapat bentuk koherensi berupa elaborasi. Hal itu terlihat dari penjas subjek berupa perluasan subjek. Perluasan subjek tersebut ditandai dengan aposisi pada klausa perluasan subjek, yaitu [...], *sebagai pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang saat ini juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial, [...]* dari subjek *BJD Gayatri*.

Penjelasan subjek dengan perluasannya merupakan bentuk pengenalan subjek dengan memaparkan identitas terperinci mengenai prestasi akademis yang dicapai oleh subjek itu. Selain itu, disebutkan pula kemandirian subjek sebagai peneliti. Pada kalimat ini, subjek dengan penjelasan mengenai identitasnya itu memaparkan pendapatnya di induk kalimat. Dengan perluasan subjek, pendapat subjek itu seolah-olah *legitimate* atau sah. Hal itu karena pendapat yang dimunculkan tersebut digambarkan keluar dari pengucap yang adalah seorang pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial.

Kesan keabsahan yang muncul seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, diperkuat lagi oleh jurnalis melalui kalimat selanjutnya dalam isi berita, yaitu *Menurut Gayatri, bahkan Indonesia telah mempunyai tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati*. Pada klausa tersebut, dinyatakan seolah-olah Indonesia harus turut mendukung LGBTIQ, karena suatu tatanan yang menurut jurnalis melalui pendapat Gayatri sudah dipunyai Indonesia.

Pada kalimat pertama, paragraf ketiga, terdapat koherensi berupa elaborasi. Hal itu terlihat dari penjas subjek berupa perluasan subjek. Perluasan subjek tersebut ditandai dengan menyertakan preposisi *selaku* pada subjek tersebut. Subjek *Musdah Mulia* diperjelas oleh perluasan subjek *Guru Besar Universitas Islam Negeri* dengan preposisi *selaku*.

Perluasan subjek tersebut merupakan identitas subjek. Identitas yang merangkai subjek, bukan sekadar menjadi pelengkap. Selain berupaya memberi pengenalan, identitas itu seolah-olah memberi keabsahan pula terhadap pernyataan yang dilontarkan subjek. Pernyataan mengenai Islam seolah-olah *legitimate*, karena yang memberi pernyataan adalah seorang guru besar dari sebuah universitas Islam. Seolah-olah Musdah adalah ahli yang cakap mengenai agama, khususnya Islam. Hal itu diperjelas oleh klausa pada kalimat ketiga, paragraf ketiga, yakni penggantian penyebutan subjek menjadi *Sekretaris Jenderal ICRP (The Indonesian Conference for Religion and Peace)*.

Penjelas gatra tertentu dalam kalimat juga ditunjukkan pada pernyataan *Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan*. Pada kalimat tersebut, terdapat perluasan objek, yaitu *pandangannya dari perspektif agama*. Pada kalimat ini, praktik wacana yang terlihat adalah penggambaran pernyataan Musdah Mulia yang diberi label sebagai perspektif agama, khususnya Islam.

4.1.3 Analisis Representasi Rangkaian Antarkalimat

Pada subbab ini, diuraikan intepretasi kalimat-kalimat yang dirangkai pada artikel berita “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan”. Pembahasan mengenai analisis representasi rangkaian antarkalimat ini dimulai dari paragraf pertama isi berita. Pada kalimat pertama pada paragraf tersebut terdapat berbagai keterangan mengenai *roadshow* yang diadakan YJP. Dari berbagai keterangan yang dimunculkan, yang menarik adalah mengenai tema *roadshow* yang diangkat pada kali itu; “Seksual Minoritas Perempuan: Mengapa Perlu Dipahami”. Hal itu karena tema *roadshow* tersebut berkaitan dengan pengembangan isi berita. Itu mulai terlihat pada kalimat-kalimat selanjutnya yang menyinggung hal yang dibahas serta pengertiannya pada *roadshow*.

Jurnalperempuan.com-Jakarta. Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi *the London School of Public Relation* yang di dukung oleh HIVOS, menggelar Roadshow Kampus yang ke-3 “Seksual Minoritas Perempuan: Mengapa Perlu Dipahami,”

Selasa (15/4), di Auditorium Kampus B. **Diskusi tersebut dibahas yang dimaksud istilah “seksual minoritas”.** **BJD Gayatri**, sebagai pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang saat ini juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial, **menyatakan bahwa istilah seksual minoritas digunakan oleh kelompok-kelompok minoritas lainnya dalam hal pembelaan terhadap hak asasinya, termasuk kelompok LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer).** (Paragraf pertama)

Pengertian seksual minoritas yang diberikan oleh Gayatri dijadikan pemicu untuk memunculkan Gayatri kembali sebagai partisipan dalam memberi pendapat dan mengomentari seksual minoritas tersebut. Hal itu dapat dilihat dari paragraf selanjutnya, paragraf kedua. Pada kalimat pertama, paragraf kedua tersebut terlihat tendensi jurnalis dari penyertaan pendapat orang lain yang dipilihnya. Tendensi itu berada pada seksual minoritas yang didukung oleh partisipan pemberi pendapat atau opini yang dimunculkan oleh jurnalis.

Menurut Gayatri, bahkan Indonesia telah mempunyai tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati. Tatanan atau pedoman itulah yang kemudian terangkum dalam Yogyakarta Principles. (Paragraf kedua)

Partisipan lain yang dimunculkan guna memberi komentar mengenai seksual minoritas adalah Musdah Mulia. Berdasarkan pemaparannya, jurnalis menempatkan Musdah sebagai partisipan yang mewakili perspektif agama, khususnya Islam. Jurnalis menganggap Musdah adalah representasi dari Islam. Dengan demikian, melalui pendapat Musdah, seolah-olah Islam mendukung seksual minoritas tersebut. Pada paragraf keempat ini juga terlihat tendensi jurnalis melalui partisipan yang dipilihnya yang tetap terlihat mendukung seksual minoritas yang berdalih dukungan agama. Pemaparan pernyataan partisipan tersebut diperkuat oleh kutipan langsungnya.

Sedangkan **Musdah Mulia** selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri **menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan.** Musdah

menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun LGBTIQ. “Yang membedakan adalah prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, sehingga pada tataran orientasi seksual tidak ada justifikasi,” tegas Sekretaris Jenderal ICRP (*The Indonesian Conference for Religion and Peace*). (Paragraf ketiga)

Pada paragraf selanjutnya, jurnalis berpraanggapan. praanggapan itu dilukukannya untuk “menyerang” kelompok yang tidak berpihak pada seksual minoritas, atau tidak sepaham dengan partisipan-partisipan sebelumnya. Hal itu dilakukan dengan cara mengomentari praanggapan jurnalis sendiri melalui pernyataan partisipan. Hal tersebut ditunjukkan pada paragraf berikut.

Lantas, bagaimana dengan anggapan yang menyebutkan bahwa perilaku seksual bisa menular? “Bayangkan jika saya memasak daging babi dan anda mencium aromanya kemudian anda memilih untuk mencoba masakan tersebut, apakah itu disebut menular?” Demikian Gayatri menganalogikan LGBTIQ. Lebih jauh, Gayatri, persoalannya adalah kita cuma diperkenalkan hubungan heteroseksual. “ Dan kita tidak pernah belajar seksualitas kecuali seksualitas heteroseks,” imbuhnya. (Paragraf keempat)

Pernyataan tersebut merupakan praanggapan ataupun asumsi yang tidak berdasar yang ditampilkan oleh jurnalis pada beritanya. Hal itu karena pada pernyataannya, jurnalis tidak menyertakan orang yang berpendapat (yang tidak berpihak kepada LGBTIQ) seperti yang dinyatakannya itu. Jurnalis beranggapan bahwa ada yang memiliki anggapan demikian, namun pemilik anggapan tersebut tidak dijelaskan keberadaannya. Selain itu, praanggapan yang dimunculkan jurnalis itu pun dikomentari dan dibantah dengan menyertakan pendapat Gayatri. Hal itu memperlihatkan keberpihakan jurnalis.

Keberpihakan jurnalis tersebut juga memperlihatkan adanya salah satu bentuk misrepresentasi, yaitu ekskomunikasi. Penggambaran tentang suatu isu dan kelompok tertentu dilakukan hanya dari pihak pembuat acara atau pun berita, yakni hanya yang mendukung atau sesuai kepentingan pembuatnya, dalam hal ini jurnalis. Kelompok yang dibicarakan tidak diberi tempat untuk bersuara. Menurut Stephen Harold Riggins, ekskomunikasi ini merupakan salah satu bentuk strategi

wacana; tentang kehadiran dan penghilangan suatu kelompok dan identitasnya dalam suatu wacana berita (Eriyanto, 2005: 122).

Setelah menyertakan pendapat Gayatri untuk mengomentari anggapan (yang kontra dengan isu yang diangkat) yang dibuatnya sendiri, jurnalis juga menyertakan pendapat dari Musdah untuk terus turut mendukung kelompok seksual minoritas.

Sementara Musdah menyatakan, agama datang untuk memanusiakan tenmanusia sehingga kita bisa menghormati orang lain sebagaimana kita menghormati diri kita sendiri, jelas Musdah menyudahi tanggapannya pada Roadshow Kampus kali ini. (Paragraf kelima)

Setelah penyertaan pernyataan dari para partisipan, pada paragraf terakhir berita, jurnalis menyertakan pernyataannya sendiri. Dia berpraanggapan kembali pada kalimat tanya pada akhir paragraf tersebut. Dia menanyakan bahwa apakah kita akan terus memalingkan muka untuk keberadaan mereka (mengacu pada kelompok seksual minoritas atau LGBTIQ). Dengan demikian, dia beranggapan bahwa ada yang memalingkan muka (acuh tak acuh) terhadap keberadaan LGBTIQ. Pada kalimatnya, dikatakan *kita* yang memalingkan muka. Apabila *kita* diasumsikan mengacu kepada jurnalis maupun pembaca berita, apakah setiap pembaca memang melakukan hal sesuai yang ditunjukkan oleh jurnalis?

Dengan demikian, praanggapan tersebut memunculkan pertanyaan yang jawabannya adalah belum tentu yang dituduhkan jurnalis itu benar. Pada akhirnya, secara sadar atau tidak, pembaca digiring untuk memikirkan kemungkinan untuk setuju atau tidak setuju dengan pendapat jurnalis itu.

Kenyataannya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer (LGBTIQ) memang hidup dan berkeseharian dengan kita di bumi yang sama. Akankah kita terus memalingkan muka untuk keberadaan mereka?* (Paragraf keenam)

Dari analisis tersebut dapat ditarik satu kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah pada intinya rangkaian antarkalimat yang menyusun wacana “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual” berhubungan satu sama lain. Maksud berhubungan di sini adalah sama-sama mendukung topik yang diangkat. Selain

itu, terlihat cara jurnalis mendukung topik yang diangkat, yakni secara umum, jurnalis menonjolkan topik yang diangkat, dan secara khusus, mengomentari ide yang bertentangan dengan topik yang diangkat.

Kalimat-kalimat yang mendukung topik tersebut diuraikan dari awal hingga akhir wacana. Hal itu dilakukan, seolah-olah untuk meyakinkan pembaca agar paham dan percaya dengan yang disampaikan oleh jurnalis.

4.1.4 Analisis Relasi dan Identitas dalam Teks

Pada analisis relasi dapat dilihat pola hubungan antara aktor utama dalam media, yaitu wartawan atau jurnalis, khalayak, dan partisipan publik. Melalui hubungan tersebut diketahui pengaruh yang ingin disebarkan kepada publik.

Selain analisis relasi, terdapat pula analisis identitas. Pada analisis identitas, dilihat identifikasi wartawan dan partisipan publik yang ditampilkan dalam suatu berita. Selain itu, dapat dilihat pula tendensi atau kecenderungan wartawan atau jurnalis dalam menyampaikan berita.

Dalam teks “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual”, analisis relasi difokuskan pada wartawan atau jurnalis *jurnalperempuan.com*, pembaca, dan narasumbernya. Beberapa partisipan publik yang dijadikan narasumber berita itu adalah seseorang yang mewakili perspektif pengkaji di bidang seksualitas, yaitu D. J. B. Gayatri dan yang mewakili perspektif agama, Musdah Mulia.

Secara garis besar, aktor yang berperan dalam teks berita antara lain *jurnalperempuan.com*, yang diwakili oleh jurnalis; pembaca; pihak perspektif pengkaji di bidang seksual; pihak perspektif tokoh agama.

Perspektif pengkaji bidang seksual maupun perspektif tokoh agama (Islam) digambarkan mendukung dan membela kelompok seksual minoritas. Hal itu terlihat dalam paragraf-paragraf berikut.

Bagian	Teks
Paragraf kedua	Menurut Gayatri, bahkan Indonesia telah mempunyai tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati. Tatanan atau pedoman itulah yang kemudian terangkum dalam Yogyakarta Principles.

Tabel 4.1.4.1.1 Paragraf yang merepresentasi perspektif pengkaji di bidang seksual

Bagian	Teks
Paragraf ketiga	Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. Musdah menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun LGBTIQ. “Yang membedakan adalah prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, sehingga pada tataran orientasi seksual tidak ada justifikasi,” tegas Sekretaris Jenderal ICRP (<i>The Indonesian Conference for Religion and Peace</i>).
Paragraf kelima	Sementara Musdah menyatakan, agama datang untuk memanusiakan manusia sehingga kita bisa menghormati orang lain sebagaimana kita menghormati diri kita sendiri, jelas Musdah menyudahi tanggapannya pada Roadshow Kampus kali ini.

Tabel 4.1.4.1.2 Paragraf-paragraf merepresentasi perspektif tokoh agama

Pemaparan tersebut sudah memperlihatkan adanya relasi antara perspektif pengkaji bidang seksual dan perspektif tokoh agama. Namun demikian, lebih jelasnya lagi, akan dipaparkan pernyataan atau pendapat kedua belah pihak tersebut serta jurnalis.

Partisipan	Perspektif pengkaji bidang seksual	Perspektif tokoh agama	Perspektif jurnalis

	seksual		
Penryataan atau pendapat	<p>BJD Gayatri, sebagai pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang saat ini juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial, menyatakan bahwa istilah seksual minoritas digunakan oleh kelompok-kelompok minoritas lainnya dalam hal pembelaan terhadap hak asasinya, termasuk kelompok LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer). (Pada paragraf I)</p>	<p>Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. Musdah menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun LGBTIQ. “Yang membedakan adalah prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, sehingga pada tataran orientasi seksual tidak ada justifikasi,” tegas Sekretaris Jenderal ICRP (The Indonesian</p>	<p>Kenyataannya Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer (LGBTIQ) memang hidup dan berkeseharian dengan kita di bumi yang sama. Akankah kita terus memalingkan muka untuk keberadaan mereka? (Paragraf VI)</p>

		Conference for Religion and Peace). (Paragraf III)	
	Menurut Gayatri, bahkan Indonesia telah mempunyai tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati. Tatanan atau pedoman itulah yang kemudian terangkum dalam Yogyakarta Principles. (Paragraf II)	Sementara Musdah menyatakan, agama datang untuk memanusiakan manusia sehingga kita bisa menghormati orang lain sebagaimana kita menghormati diri kita sendiri, jelas Musdah menyudahi tanggapannya pada Roadshow Kampus kali ini. (Paragraf V)	
	Lantas, bagaimana dengan anggapan yang menyebutkan bahwa perilaku seksual bisa menular? “Bayangkan jika saya memasak daging babi dan		

	<p>anda mencium aromanya kemudian anda memilih untuk mencoba masakan tersebut, apakah itu disebut menular?”</p> <p>Demikian Gayatri menganalogikan LGBTIQ. Lebih jauh, Gayatri, persoalannya adalah kita cuma diperkenalkan hubungan heteroseksual.</p> <p>“Dan kita tidak pernah belajar seksualitas kecuali seksualitas heteroseks,” imbuhnya.</p> <p>(Paragraf IV)</p>		
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

Tabel 4.1.4.1.3

Pendapat para partisipan tersebut ditampilkan per pihak. Pemfokusan tersebut seolah-olah ingin memperlihatkan pemaparan yang jelas dari setiap pihak. Pemunculan keterangan bahwa partisipan X adalah pengkaji di bidang seksual dan Y perwakilan perspektif tokoh agama merupakan penggambaran pengadaan variasi partisipan dari beberapa perspektif, bukan dari perspektif tertentu saja.

Meskipun demikian, pendapat yang dikeluarkan oleh beberapa pihak tersebut tetap menghasilkan satu kesimpulan, yaitu mendukung kelompok seksual

minoritas. Hal itu juga dilakukan oleh jurnalis, khususnya, di pernyataan terakhirnya sebagai “klimaks” dari beberapa pernyataan kedua partisipan. Pada pernyataannya tersebut, jurnalis menyatakan bahwa keberadaan kelompok seksual minoritas itu merupakan realitas yang harus dihadapi dengan mengacuhkannya.

Di lain sisi, masyarakat diajak untuk berpikir mengenai kemungkinan hidup bersama dan mengakui keberadaan mereka. Dengan kata lain, masyarakat seolah-olah diajak untuk mendukung isu yang diangkat tersebut, yakni mengenai kelompok seksual minoritas.

4.1.5 Analisis Representasi Wacana

Pada teks utama berita “Prestasi Taqwa, bukan Orientasi Seksual”, terdapat teks-teks lain yang dimunculkan. Kemunculannya tersebut menimbulkan ketidakjelasan penempatan relasi pada teks utama yang ada. Hal itu karena teks lain tersebut dikutip secara tidak langsung. Hal itu memungkinkan terjadinya keambivalenan. Dengan demikian, mungkin saja terdapat perbedaan bahkan pertentangan antara teks kutipan langsung dengan yang tidak langsung, yang sudah dibahasakan sendiri oleh jurnalis. Kutipan tidak langsung pada wacana berita tersebut dapat dilihat pada paragraf berikut.

BJD Gayatri, sebagai pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang saat ini juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial, menyatakan bahwa istilah seksual minoritas digunakan oleh kelompok-kelompok minoritas lainnya dalam hal pembelaan terhadap hak asasinya, termasuk kelompok LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer*). (Kalimat ketiga, paragraf pertama)

Pada paragraf tersebut terlihat bahwa pernyataan Gayatri dibahasakan kembali oleh jurnalis, tanpa disertakan kalimat asli atau kutipan langsungnya. Hal itu dapat menimbulkan pertanyaan mengenai kebenaran dan keakuratan pernyataan tersebut. Terdapat ketaksamaan pada pernyataan tidak langsung itu. Pada bagian [...] *istilah seksual minoritas digunakan oleh kelompok-kelompok minoritas lainnya dalam pembelaan terhadap hak asasinya, termasuk kelompok LGBTIQ [...]*, terdapat ketidakjelasan. Sebenarnya, siapa yang dimaksud dengan kelompok-

kelompok minoritas lainnya? Apakah kelompok minoritas secara umum atau kelompok seksual minoritas selain LGBTIQ?

Selain itu, pada paragraf kedua, juga ditampilkan pendapat Gayatri dengan menggunakan kalimat tidak langsung. Pada paragraf tersebut, pernyataan perihal tatanan dan prinsip-prinsip mengenai seksual minoritas oleh Gayatri yang dibahasakan oleh jurnalis merupakan hal yang bisa dipertanyakan keautentikannya. Hal itu juga terjadi pada paragraf kelima. Pada paragraf tersebut, pernyataan Musdah Mulia tentang perspektif agama juga dimunculkan tanpa menyertakan kutipan langsungnya.

Pada paragraf ketiga, ditemukan pernyataan partisipan publik yang ditampilkan (dikutip) secara tidak langsung dan juga langsung oleh jurnalis. Hal itu menjadikan pembaca dapat melihat dan menilai realita yang ditampilkan jurnalis berdasarkan bahasanya maupun partisipan publik tertentu. Hal itu seperti paragraf berikut.

Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. Musdah menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun LGBTIQ. “Yang membedakan adalah prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, sehingga pada tataran orientasi seksual tidak ada justifikasi,” tegas Sekretaris Jenderal ICRP (*The Indonesian Conference for Religion and Peace*).

Pada kutipan tersebut terdapat semacam pelabelan terhadap partisipan, yakni bahwa pandangan Musdah Mulia pada kalimat itu merupakan perspektif agama: Islam. Namun demikian, kebenaran hal itu masih diragukan. Walaupun terdapat istilah Islam, seperti *taqwa*, muncul dalam kutipan langsung di atas, keislaman tersebut masih menjadi tanda yang belum terbukti kebenarannya.

Selain itu, mengenai alasan penyertaan atau pemilihan beberapa partisipan tertentu dalam berita ini memunculkan kecurigaan akan adanya keberpihakan jurnalis pada pemberitaan yang dilakukan olehnya. Hal itu terlihat dari pernyataan semua partisipan yang sejalan dengan suatu topik yang diangkat jurnalis.

Bentuk reportase yang dipilih jurnalis dalam pemberitaan yang dilakukan olehnya tidak dapat dijadikan alasan atas keberpihakan yang terlihat. Hal itu justru memunculkan kecurigaan yang sama atas alasan pemilihan bentuk berita itu. Meskipun berita yang dibuat jurnalis merupakan laporan atas suatu acara, namun pemilihan hal itu memperlihatkan strategi jurnalis dalam menyampaikan suatu ide. Misalnya, ketika suatu acara memunculkan gagasan yang sejalan dengan jurnalis, maka reportase merupakan pilihan yang tepat baginya dalam membagi ide yang dimilikinya tersebut.

Berdasarkan analisis tekstual dan intertekstual, dapat dilihat bahwa pada wacana berita “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual” pada situs Jurnal Perempuan, terdapat kecenderungan, berpihak terhadap kaum seksual minoritas. Dalam wacana berita tersebut, digambarkan bahwa pihak-pihak yang ditampilkan mendukung kelompok seksual minoritas tersebut, LGBTIQ.

Yang menarik dari hal itu adalah bahwa pada wacana berita tersebut, Islam digambarkan mendukung kelompok seksual minoritas, LGBTIQ. Lebih khusus lagi, digambarkan bahwa Islam membolehkan perilaku seksual kelompok seksual minoritas, LGBTIQ.

Hal itu terlihat dari pernyataan-pernyataan yang dimunculkan jurnalis melalui pendapat Musdah Mulia pada wacana berita. Pernyataan-pernyataan yang diidentifikasi sebagai perspektif Islam dalam wacana berita itu antara lain sebagai berikut.

Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. Musdah menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun LGBTIQ. “Yang membedakan adalah prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, sehingga pada tataran orientasi seksual tidak ada justifikasi,” tegas Sekretaris Jenderal ICRP (*The Indonesian Conference for Religion and Peace*).

Sementara Musdah menyatakan, agama datang untuk memanusiakan manusia sehingga kita bisa menghormati orang lain sebagaimana kita menghormati diri kita sendiri, jelas Musdah menyudahi tanggapannya pada Roadshow Kampus kali ini.

Pernyataan-pernyataan pada wacana berita itu dibangun berdasarkan teks-teks lain, pendapat partisipan, yaitu Musdah, yang pada intinya, mendukung kelompok seksual minoritas. Pernyataan Musdah yang digambarkan mewakili perspektif agama dan sebagai pihak yang tidak sama dengan Gayatri—partisipan lain dalam wacana berita “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual”—pada akhirnya juga mendukung pernyataan Gayatri yang sudah diuraikan lebih dulu pada wacana berita tersebut.

Secara sederhana, Islam digambarkan mendukung perilaku seksual LGBTIQ. Namun di lain pihak, terdapat penjelasan yang berbeda mengenai homoseksual, lesbian, dan semacamnya dalam Alquran. Ayat Alquran dan hadis yang berbicara mengenai homoseksual dan lesbian antara lain sebagai berikut.

Dan Luth ketika berkata kepada kaumnya: mengapa kalian mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) yang belum pernah dilakukan oleh seorangpun sebelum kalian. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan syahwat, bukan kepada wanita; malah kalian ini kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: ‘Usirlah mereka dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

(QS Al-A'raaf: 80—84)

Dan (ingatlah) ketika Lut berkata pada kaumnya, “Kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah pantas kamu mendatangi laki-laki, menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?” Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, “Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika engkau termasuk orang yang benar.” Dia Lut berdoa, “Ya, Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas golongan yang berbuat kerusakan itu.” Dan ketika utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengatakan, “Sungguh kami akan membinasakan penduduk kota (Sodom) ini karena penduduknya sungguh orang-orang zalim.” Ibrahim berkata, “Sesungguhnya di kota itu ada Lut.” Mereka (para malaikat) berkata, “Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya

kecuali istrinya. Dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).” Dan ketika para utusan Kami (para malaikat) datang kepada Lut, dia merasa bersedih hati karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka (para utusan) berkata, “Janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu, dia termasuk orang-orang yang tinggal (dibinasakan).” Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk kota ini karena mereka berbuat fasiq. Dan sungguh, tentang itu telah Kami tinggalkan suatu tanda yang nyata bagi orang-orang yang mengerti.

(QS Al-‘Ankabuut: 28—35)

Janganlah Pria melihat aurat pria dan janganlah wanita melihat aurat wanita lain dan janganlah pria bersentuh dengan pria lain di bawah sehelai kain dan janganlah wanita dengan wanita lain di bawah sehelai kain.

(HR Abu Daud, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi)

Dari penjabaran itu, dapat dilihat bahwa Islam secara jelas tidak mendukung adanya homoseksual, lesbian, dan semacamnya. Berdasarkan penjabaran di atas, dalam Islam, perilaku tersebut bahkan dilarang. Namun demikian, hal tersebut tidak tergambar dalam wacana berita “Prestasi Taqwa, bukan Orientasi Seksual”. Pada wacana berita itu, yang tergambar justru yang sebaliknya. Itu menandakan adanya misrepresentasi Islam dalam wacana berita tersebut.

Adapun untuk interseks, sebagai gender ataupun seks, merupakan hal yang tidak dibenarkan Islam. Interseks (Bararah, 2010) adalah sekelompok kondisi gangguan perkembangan seks, DSDs dan psedohermaphroditism yang terdapat perbedaan antara alat kelamin eksternal dan alat kelamin internal (testis dan ovarium). Namun demikian, interseks sebagai bentuk gangguan seks perlu ditangani secara medis untuk ditentukan kejelasan pilihan seksnya (dalam Islam, yakni hanya laki-laki atau perempuan). Hal itu seperti yang terdapat dalam Hadis Riwayat (HR) Bukhari/Riyadhushalihin: 1633 berikut.

Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: “Rasulullah saw. melaknati kaum lelaki yang kewanita-wanitaan dan kaum wanita yang kelelaki-lelakian.” Dalam

sebuah riwayat dikatakan: Rasulullah saw. mengutuk laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.

(Muhamad, 2010: 579)

Selain itu, pernyataan bahwa pembeda makhluk adalah prestasi takwa, bukan orientasi seksual, merupakan hal yang bias. Dalam Islam, *taqwa* adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi dirinya dari hukuman Allah dengan ketundukan total kepada-Nya (Rifa'freedom, 2008). Apabila dilihat kembali konsep *taqwa* dalam Islam tersebut serta menghubungkannya dengan ayat Alquran dan hadis mengenai homoseksual dan lesbian yang dipaparkan sebelumnya, perilaku seksual LGBTIQ tidak mencerminkan ke-*taqwa*-an. Dengan demikian, pendapat Musdah tidak sejalan dengan penjelasan Alquran dan hadis, pegangan umat Islam, yang ada tersebut.

Dari pemaparan di atas, terlihat adanya kesenjangan pendapat, yaitu antara yang diungkapkan oleh Musdah (yang dikatakan mewakili Islam) dan penjabaran pada Alquran dan hadis (yang diketahui sebagai sumber tuntunan Islam). Kesenjangan tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara perspektif Islam berdasarkan Alquran serta hadis dan perspektif berdasarkan argumen Musdah, mengenai kelompok seksual minoritas, LGBTIQ. Perbedaan yang ada (hal yang bertolak belakang) tersebut merupakan misrepresentasi Islam pada suatu media. Misrepresentasi Islam yang dimaksud di sini adalah penggambaran Islam secara tidak benar. Penggambaran tersebut tidak disampaikan secara utuh, namun hanya melalui pihak yang dipentingkan. Ketidakbenaran yang disampaikan media itu memunculkan sebuah distorsi, distorsi mengenai Islam.

Secara keseluruhan, pada artikel berita tersebut terdapat kalimat aktif yang dominan. Hal itu seolah-olah menunjukkan bahwa para partisipan, termasuk Musdah yang dianggap sebagai perwakilan agama, turut berperan aktif dalam mendukung objek, LGBTIQ. Selain itu, terlihat partisipan yang mendominasi objek (*metadiscourse*). Musdah dipilih sebagai partisipan yang dianggap mewakili agama, dalam hal ini Islam, oleh YJP selaku penyelenggara acara dan penaung media. Selain itu, partisipan tersebut didukung oleh jurnalis melalui opininya serta judul yang diambil dari pernyataan Musdah pada wacana yang dijadikan

beritanya. *Style* yang digunakan pada kedua wacana berita tersebut adalah jurnalistik. Hal-hal tersebut turut membangun distorsi yang ada.

4.2 Analisis Wacana Kritis Wacana Berita dalam Situs Jurnal Perempuan tanggal 19 April 2007

Pada subbab ini, dianalisis artikel berita “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan”. Artikel berita yang diambil dari situs Jurnal Perempuan tersebut memiliki susunan wacana yang sama dengan artikel yang dianalisis sebelumnya, yakni judul berita, nama jurnalis, dan isi berita. Analisis ini terdiri dari analisis teks, intertekstual. Seperti pembahasan pada subbab sebelumnya, subbab 4.1, dalam analisis teks secara lebih terperinci akan dibahas representasi, relasi, dan identitas; analisis intertekstualitas terbagi atas *manifest intertextuality* (intertekstualitas manifes) dan *interdiscursivity* (interdiskursivitas); analisis representasi, melihat suatu hal dalam berbagai kemungkinan penggambaran.

Pada intinya, alat analisis pada data kali ini sama seperti yang telah dipaparkan pada subbab 4.1. Perbedaan analisis hanya terletak pada data. Data yang digunakan kali ini adalah artikel (berita) “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan”.

4.2.1 Analisis Representasi dalam Klausa

Analisis representasi dalam klausa pada wacana berita ini diawali dengan menganalisis judulnya, yakni “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan”. Pada judul tersebut dapat dilihat pilihan kata yang digunakan. Pertama, kata Islam disematkan pada rangkaian klausa judul. Dengan demikian, sejak saat melihat judul, dapat diketahui bagian isi wacana beritanya. Dalam berita tersebut tentu dibahas mengenai Islam.

Selain itu, terdapat penggunaan kata *sayang* pada judul tersebut. Hal itu memberi kesan bahawa pada isi wacana berita tersebut dibahas mengenai perilaku Islam yang hangat kepada perempuan. Hal itu seolah-olah memberi citra yang baik pada Islam.

Berdasarkan analisis tekstual, dapat dilihat tema dan rema artikel “Workshop

Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” pada tabel 4.1.1.1 berikut.

	Workshop Feminisme YJP	Islam,	Agama Sayang Perempuan
Tekstual	Tema	Rema	
Sintagmatik	Frase Nominal	Nomina	Frase Nominal

Tabel 4.2.1.1

Frase nominal *Workshop Feminisme YJP* merupakan tema; *Islam, Agama Sayang Perempuan* merupakan rema. Hal itu menunjukkan bahwa hal yang dipentingkan pada judul tersebut adalah *Workshop Feminisme YJP*. Sementara itu, *Islam, Agama Sayang Perempuan* adalah penjelasan tema, yakni bahwa pada *workshop* tersebut dibahas mengenai *Islam, Agama Sayang Perempuan*.

Beranjak kepada isi wacana, terlihat klausa pembuka isi wacana berita tersebut, yakni teras berita. Klausa itu seperti yang tergambar pada tabel 4.2.1.2 di bawah.

	Pemahaman yang harfiah terhadap teks agama, seperti Alquran dan Hadist,	menggelapkan	keagungan tuntunan yang dipaparkan melalui keduanya	
Tekstual	Tema	Rema		
Interpersonal	Modus	Residu		
	Subjek	Finit	Pre-dikator	Komplemen
Eksperiensial	Partisipan	Proses		Sirkumstansi
Sintagmatik	Frase Nomina	Verba		Frase Nomina

Tabel 4.2.1.2

Berdasarkan analisis klausa secara interpersonal, didapat pola transitif. Pola transitif pada klausa tersebut memperlihatkan adanya objek, Alquran dan hadis. Dilihat dari modusnya, klausa tersebut berfungsi sebagai pemberi informasi. Secara eksperiensial, klausa tersebut memiliki tipe proses relasional.

Proses relasional tersebut memperlihatkan bahwa ada hal, yakni pemahaman yang harfiah, yang menyebabkan sesuatu, keagungan Alquran dan hadis, menjadi gelap. Hal itu dapat dikategorikan sebagai pernyataan dengan personifikasi. Pernyataan tersebut maknanya adalah seseorang yang memiliki pemahaman yang harfiah dalam mengkaji teks dapat menjadikan teks yang dikaji tersebut menjadi gelap. Kata *menggelapkan* sendiri merupakan metafor yang digunakan pada klausa tersebut, yang maksudnya adalah tidak terang atau tidak jelas. Hal itu tentu memberi asosiasi yang negatif pada pemahaman yang ada tersebut.

Pada teras berita tersebut terdapat tema, yang dipentingkan, *Pemahaman yang harfiah terhadap teks-teks agama, seperti Alquran dan Hadist*, dan rema, yang menjelaskan tema, *menggelapkan keagungan tuntunan yang dipaparkan melalui keduanya*. Dengan demikian, jurnalis seolah-olah ingin memfokuskan pembicaraan pada *Pemahaman yang harfiah terhadap teks-teks agama, seperti Alquran dan Hadist* yang kemudian, dijelaskan *menggelapkan keagungan tuntunan yang dipaparkan melalui keduanya*. Penekanan tema tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan pada wacana ini berkaitan erat dengan seputar penafsiran Alquran dan Hadis.

Pada tabel 4.2.1.3, melalui analisis secara interpersonal, pada klausa, terlihat pola intransitif. Pola klausa tersebut menunjukkan suatu keadaan (perempuan). Dilihat dari modulusnya, klausa tersebut merupakan kalimat berita. Secara eksperiensial, klausa tersebut memiliki tipe proses mental. Proses mental tersebut menunjukkan adanya persepsi (menilai perempuan sebagai manusia kedua) oleh pemersepsi yang tidak disertakan. Proses itu menunjukkan praanggapan oleh jurnalis.

Penggunaan kata *dalih* pada klausa pada tabel 4.2.1.3, memberi kesan bahwa penggunaan tafsir Alquran dan hadis merupakan alasan yang dicari-cari. Hal itu memberi kesan yang negatif pada penggunaan tafsir Alquran dan hadis.

Pada klausa tersebut, yang ingin ditekankan adalah *Dengan dalih tafsir ayat Alquran dan Hadist*; yang menjadi penjelas dari yang ditekankan adalah *perempuan dinilai sebagai manusia kedua, setelah laki-laki*. Walaupun bukan induk kalimat, klausa *Dengan dalih tafsir ayat Alquran dan Hadist* adalah hal yang ditekankan dan tonjolkan.

	Dengan dalih perempuan tafsir ayat dinilai Alquran dan sebagai manusia Hadist, kedua, setelah laki-laki				
Tekstual	Tema	Rema			
Interpersonal		Modus		Residu	
		Subjek	Finit	Predikator	Komplemen
Eksperiensial		Artibut	Proses		Sirkumstansi
Sintagmatik	Frase	Nomina	Verba		Frase
	Preposisional				Preposisional

Tabel 4.2.1.3

Pada tabel 4.2.1.4, berdasarkan analisis klausa secara interpersonal didapat pola kalimat intransitif. Klausa di atas menunjukkan suatu keadaan (perempuan). Dilihat dari modulusnya, klausa tersebut merupakan kalimat berita. Secara eksperiensial, klausa tersebut memiliki tipe proses relasional yang ditunjukkan dengan matafor.

Proses tersebut memberi informasi mengenai hubungan antara perempuan dan kesempatan beraktualisasi yang tidak dimilikinya, karena tidak diberikan kepadanya oleh pihak yang tidak disebutkan. Penggunaan kata *direbut* pada klausa tersebut yang memberi kesan bahwa ada hal yang diambil dengan paksa menimbulkan asosiasi negatif pada suatu hal yang tidak disebutkan pada klausa, namun secara konteks mengacu pada tafsir Alquran.

Pada klausa tersebut, yang ingin ditekankan adalah *Kesempatan beraktualisasi diri dan berkarya*; yang menjadi penjelas dari yang ditekankan adalah *direbut darinya*. Hal itu menunjukkan bahwa jurnalis ingin memfokuskan pembicaraan pada *Kesempatan beraktualisasi diri dan berkarya*, yang kemudian, mendapat penjelasan *diambil darinya*.

	Kesempatan beraktualisasi diri dan berkarya	direbut	darinya	
Tekstual	Tema	Rema		
Interpersonal	Modus	Residu		
	Subjek	Finit	Predikator	Keterangan
Eksperiensial	Partisipan	Proses	Sirkumstansi	
Sintagmatik	Frase Nomina	Verba	Preposisional	

Tabel 4.2.1.4

Pada Tabel 4.2.1.5, berdasarkan analisis klausa secara interpersonal didapat pola kalimat intransitif. Dilihat dari modulusnya, klausa tersebut merupakan kalimat berita. Secara eksperiensial, klausa tersebut memiliki tipe proses eksistensial. Pada proses tersebut terdapat kejadian, runtuh dan dipertanyakan.

Penggunaan kata *runtuh* sebagai metafor pada klausa tersebut, memberi kesan bahwa ada sesuatu, Islam, yang gugur karena rusak. Sementara itu, kata *dipertanyakan* memberi kesan bahwa Islam sebagai agama yang universal diragukan. Pada kalimat tersebut sebenarnya terdapat ketaksaan. Secara gramatika, yang dipertanyakan adalah harapan orang tersebut, namun secara koherensi makna, yang dipertanyakan adalah Islam yang universal. Meskipun demikian, hal itu tetap memberi asosiasi yang negatif pada suatu hal tersebut, Islam.

Pada klausa dalam tabel 4.2.1.5, yang ingin ditekankan adalah *Harapan orang terhadap Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin*; yang menjadi penjelas dari yang ditekankan adalah *menjadi runtuh dan dipertanyakan*. Hal itu menunjukkan bahwa jurnalis ingin memfokuskan pembicaraan pada *Harapan orang terhadap Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin*, yang kemudian, mendapat penjelasan *menjadi runtuh dan dipertanyakan*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa harapan yang dimaksud itu tidak terwujud.

	Harapan orang terhadap Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin	menjadi	runtuh dan dipertanyakan	
Tekstual	Tema	Rema		
Interpersonal	Modus	Residu		
	Subjek	Finit	Predikator	Komplemen
Eksperiensial	Partisipan	Proses		
Sintagmatik	Frase Nominal	Frase Verbal		

Tabel 4.2.1.5

Pada Tabel 4.2.1.6, berdasarkan analisis klausa secara interpersonal didapat pola kalimat intransitif. Dilihat dari modusnya, klausa tersebut merupakan kalimat berita. Adapun secara eksperiensial, klausa tersebut memiliki tipe proses mental. Ada persepsi, menganggap, yang dilakukan oleh pereaksi yang tidak disertakan.

Pola klausa tersebut memperlihatkan suatu keadaan (perempuan) pula. Penggunaan kata *sekedar* (yang dalam KBBI ditulis *sekar*) pada klausa tersebut, memberi kesan bahwa perempuan tidak lebih dari pelengkap untuk laki-laki. Hal itu memberi kesan yang negatif pada pihak yang “didaulat” menganggapnya.

Pada klausa dalam tabel 4.2.1.6, yang ingin ditekankan adalah *Perempuan*, dan *jelasnya lagi*; yang menjadi penjelas dari yang ditekankan adalah *dianggap pantas diposisikan sebagai subordinat laki-laki, sekedar pelengkap, serta diciptakan dari dan untuk kehidupan laki-laki*. Hal itu menunjukkan bahwa jurnalis ingin memfokuskan pembicaraan pada *Perempuan*, sebagai tema topikal dan *jelasnya lagi*, sebagai tema tekstual, yang kemudian, mendapat penjelasan *dianggap pantas diposisikan sebagai subordinat laki-laki, sekedar pelengkap, serta diciptakan dari dan untuk kehidupan laki-laki*.

	Perempuan,	jelasanya lagi,	dianggap	pantas diposisikan sebagai subordinat laki-laki, sekedar pelengkap, serta diciptakan dari dan untuk kehidupan laki-laki	
Tekstual	Tema		Rema		
	Topikal	Tekstual			
Interpersonal	Modus		Modus	Residu	
	Subjek		Finit	Prediktor	Komplemen
Eksperiensial	Partisipan	Sirkumtansi	Proses	Sirkumstansi	
Sintagmatik	Nomina	Frase Verbal	Verba	Frase Adverbial	

Tabel 4.2.1.6

Pada Tabel 4.2.1.7, berdasarkan analisis klausa secara interpersonal didapat pola kalimat intransitif. Dilihat dari modusnya, klausa tersebut merupakan kalimat berita. Adapun secara eksperiensial, klausa tersebut memiliki tipe proses relasional. Ada hal yang tidak disertakan yang menyebabkan perempuan terpaksa melakukan sesuatu.

Pola klausa tersebut memperlihatkan suatu keadaan (perempuan). Penggunaan kata *dipaksa* pada klausa tersebut, memberi kesan bahwa perempuan diharuskan mengerjakan sesuatu yang tidak dimauihnya. Hal yang digambarkan itu memberi kesan yang negatif pada yang dianggap memaksa tersebut.

Pada klausa dalam tabel 4.2.1.7, yang ingin ditekankan adalah *Perempuan*; yang menjadi penjelas dari yang ditekankan adalah *dipaksa berdiam di rumah, mengurus rumah tangga, merawat anak dan melayani suami, tidak perlu sekolah tinggi dan dihalangi perannya di ranah publik*. Hal itu menunjukkan bahwa jurnalis ingin memfokuskan pembicaraan pada *Perempuan*, yang kemudian, mendapat penjelasan *dipaksa berdiam di rumah, mengurus rumah tangga,*

merawat anak dan melayani suami, tidak perlu sekolah tinggi dan dihalangi perannya di ranah publik.

	Perempuan	dipaksa	berdiam di rumah, mengurus rumah tangga, merawat anak dan melayani suami, tidak perlu sekolah tinggi dan dihalangi perannya di ranah publik	
Tekstual	Tema	Rema		
Interpersonal	Modus		Residu	
	Subjek	Finit	Predikator	Komplemen
Eksperiensial	Partisipan	Proses		Sirkumstansi
Sintagmatik	Nomina	Verba		Frase Verba

Tabel 4.2.1.7

Pada Tabel 4.2.1.8, berdasarkan analisis klausa secara interpersonal didapat pola transitif. Dilihat dari modulusnya, klausa tersebut merupakan kalimat berita. Adapun secara eksperiensial, klausa tersebut memiliki tipe proses material.

Pada klausa dalam tabel 4.2.1.8, yang ingin ditekankan adalah *kabar buruknya* sebagai tema tekstual dan *tafsir-tafsir serupa kejadian Adam dan Hawa yang bias ini* sebagai tema topikal; yang menjadi penjelas dari yang ditekankan adalah *banyak dianut mayoritas umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia*. Hal itu menunjukkan bahwa jurnalis ingin memfokuskan pembicaraan pada *kabar buruknya* dan *tafsir-tafsir serupa kejadian Adam dan Hawa yang bias ini* yang kemudian, mendapat penjelasan *banyak dianut mayoritas umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia*.

Pada klausa tersebut terlihat adanya penggambaran yang negatif melalui tema tekstual untuk tema topikalnya. Secara sederhana, dengan merujuk pernyataan sebelumnya yang sedikit diulang pada klausa ini, disimpulkan bahwa tafsir-tafsir tersebut memunculkan kabar buruk. Selain itu, dengan kalimat pasif transitif tersebut terlihat objek yang ditampakkan, “penganut” tafsir Alquran yang digambarkan negatif, yaitu mayoritas umat Islam.

	Kabar buruknya,	tafsir-tafsir serupa kejadian Adam dan Hawa yang bias ini	ba-nyak	dianut	mayoritas umat Islam,	termasuk umat Islam di Indonesia
Tekstual	Tema		Rema			
	Tekstual	Topikal				
Interpersonal	Modus		Residu			
		Subjek	Finit	Prediktor	Komplemen	Keterangan
Eksperiential	Sirkumtansi	Partisipan	Proses		Sirkumstansi	
Sintagmatik	Frase Nominal	Frase Nominal	Adverbia	Frase Verba	Frase Nominal	Frase Verba

Tabel 4.2.1.8

4.2.2 Analisis Representasi dalam Kombinasi Klausa

Dalam analisis kombinasi klausa ini, dilihat realitas yang digambarkan jurnalis melalui koherensi yang ada. Pada artikel “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” terdapat beberapa kalimat yang menggunakan koherensi sebagai praktik wacana. Hal itu seperti yang terlihat pada paragraf yang dibahas berikut.

Tokoh agama yang aktif di Indonesian Conference [*sic!*] on Religion and Peace (ICRP) Siti Musdah Mulia, dalam pertemuan terakhir Workshop Feminisme “Bagaimana Menjawab Persoalan Perempuan”, hari ini (19/4), mengangkat kisah Adam dan Hawa sebagai contoh. (Paragraf kedua)

Pada paragraf kedua di atas, terdapat bentuk koherensi berupa elaborasi. Hal itu terlihat dari penjelas subjek berupa perluasan subjek. Perluasan subjek tersebut ditandai dengan penggunaan preposisi *yang* pada klausa perluasan subjek tersebut.

Subjek *Tokoh agama* diperjelas oleh perluasan subjek *aktif di Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)* yang dihubungkan dengan preposisi *yang* kemudian diperjelas kembali dengan memberitahukan nama tokoh agama tersebut, yakni Siti Musdah Mulia, dengan menggunakan aposisi. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa Musdah Mulia adalah tokoh agama dan aktivis di *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)*.

Penjelasan subjek dengan perluasannya itu merupakan bentuk pengenalan subjek dengan memaparkan identitas terperinci mengenai aktivitas dan eksistensinya. Pada kalimat ini, subjek dengan penjelasan mengenai identitasnya itu memaparkan pendapatnya melalui induk kalimat. Dengan adanya penjelasan berupa perpanjangan subjek, pendapat subjek itu dikesankan *legitimate* atau sah. Hal itu karena pendapat yang dimunculkan tersebut digambarkan keluar dari pengucap yang adalah seorang yang aktif di ICRP.

Identitas yang merangkai subjek bukan sekadar menjadi pelengkap. Selain berupaya memberi pengenalan, identitas itu seolah-olah memberi keabsahan pula terhadap pernyataan yang dilontarkan subjek. Pernyataan seputar Islam dan polemiknya seolah-olah *legitimate*, karena yang memberi pernyataan adalah seorang tokoh agama yang juga aktif di ICRP. Seolah-olah Musdah adalah seseorang yang cakap mengenai agama, khususnya Islam.

Mengenai perpanjangan subjek juga terlihat pada kalimat dan paragraf-paragraf lain. Kalimat dan paragraf tersebut adalah sebagai berikut.

Pemahaman yang merujuk pada QS. an-Nisa', 4:1 diterjemahkan ke dalam kitab-kitab Fiqih yang menyatakan bahwa Adam AS adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Hawa, yang dicipta kemudian, bermula dari tulang rusuk Adam. (Paragraf ketiga)

Kabar buruknya, tafsir-tafsir serupa kejadian Adam dan Hawa yang bias ini banyak dianut mayoritas umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia. Maka tidak aneh kalau angka kematian ibu sangat tinggi, pendidikan tak terakses, keterwakilan di ranah politik masih jauh dari harapan, dan seterusnya. Sepertinya kita memerlukan penafsiran baru akan teks-teks agama, selain memenuhi kewajiban berjihad, juga untuk membuktikan Islam adalah agama yang sayang perempuan. (Paragraf ketujuh)

Dalam paragraf ketiga, kalimat pertama di atas, koherensi elaborasi terlihat pada perluasan subjek dan perluasan keterangan. Pada subjek *pemahaman* terdapat preposisi *yang* yang menandai perluasan subjek *merujuk pada QS. an-Nisa', 4:1*. Pada keterangan *ke dalam kitab-kitab Fiqih* terdapat preposisi *yang* yang menandai perluasan keterangan *menyatakan bahwa Adam AS adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan*.

Dari perluasan subjek, dijelaskan bahwa yang dimaksud pemahaman tersebut adalah Q.S. an-Nisa: 1. Dari perluasan keterangan, dijelaskan bahwa kitab-kitab *fiqih* itu berisi tentang Adam sebagai manusia pertama. Dengan demikian, melalui perluasan-perluasan tersebut dapat diketahui bahwa surat an-Nisa: 1 berisi tentang pernyataan bahwa Adam adalah manusia pertama. Menurut kalimat tersebut, itu sesuai dengan kitab-kitab *fiqih*.

Pada paragraf ketiga, kalimat kedua, terdapat perluasan subjek yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa kalimat tersebut berkaitan dengan keterangan pada kalimat sebelumnya. Subjek *Hawa* diikuti preposisi *yang* yang menandakan perluasan subjek, yaitu *dicipta kemudian*. Hal itu menjelaskan bahwa Hawa diciptakan setelah Adam.

Pada kalimat pertama, paragraf ketujuh, terdapat koherensi penjelas. Hal itu terlihat dari adanya perluasan subjek. Subjek *tafsir-tafsir serupa kejadian Adam dan Hawa* mendapat perluasan; *yang bias ini*, ditandai dengan menggunakan preposisi *yang* antara subjek dan perluasan subjek tersebut. Perluasan subjek itu menjelaskan bahwa pada tafsir-tafsir yang diungkapkan tersebut terdapat bias.

Selain elaborasi berupa penjelas, terdapat pula bentuk koherensi lain. Bentuk koherensi tersebut adalah perluasan, yakni berupa penyebab. Pada kalimat pertama, paragraf pertama, klausa *Pemahaman yang harfiah terhadap teks-teks agama, seperti Alquran dan Hadist*, menjadi penyebab klausa *menggelapkan keagungan tuntunan yang dipaparkan melalui keduanya*. Pada kalimat kedua, paragraf pertama, klausa *Dengan dalih tafsir ayat Alquran dan Hadist*, menjadi penyebab klausa *perempuan dinilai sebagai manusia kedua, setelah laki-laki*.

4.2.3 Analisis Representasi Rangkaian Antarkalimat

Pembahasan mengenai analisis representasi antarkalimat ini dimulai dari paragraf pertama isi wacana berita “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan”. Pada paragraf tersebut terdapat ide dominan yang dipaparkan mengenai tafsir Alquran yang tidak memihak kaum perempuan. Jurnalis memaparkan kelemahan-kelemahan yang menurutnya terdapat pada tafsir Alquran. Menurut praanggapan atau asumsi jurnalis, tafsir Alquran (tafsir yang harfiah) tidak sejalan dengan Alquran itu sendiri. Hal itu diperjelas melalui praanggapan jurnalis yang dijadikan alasan-alasan pada kalimat-kalimat berikutnya; perempuan dinilai sebagai manusia kedua, perempuan kehilangan kesempatan beraktualisasi dan berkarya, dan hilangnya harapan orang terhadap Islam sebagai agama yang universal.

Hal yang dijelaskan jurnalis itu adalah praanggapan atau asumsi, sebab hal itu hanya kesimpulan yang dibuat jurnalis atas kasus yang hanya disebutkan, namun tidak dijelaskan. Pada kalimat terakhir, ditegaskan bahwa tafsir Alquran mengenai suatu isu tersebut bertentangan dengan sejumlah ayat yang dalam Alquran mengenai isu serupa. Paragraf pertama tersebut adalah sebagai berikut.

Jurnalperempuan.com-Jakarta. Pemahaman yang harfiah terhadap teks-teks agama, seperti Alquran dan Hadist, menggelapkan keagungan tuntunan yang dipaparkan melalui keduanya. Dengan dalih tafsir ayat Alquran dan Hadist, perempuan dinilai sebagai manusia kedua, setelah laki-laki. Kesempatan beraktualisasi diri dan berkarya direbut darinya. Harapan orang terhadap Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menjadi runtuh dan dipertanyakan. Padahal, sejumlah ayat (QS. an-Nahl, 16:97, al-An'am, 6:165, al-A'raf, 7:72, al-Mumtahanah, 60:12) menjadi dasar pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan yang setara dengan laki-laki. (Paragraf pertama)

Ketidaksejajaran yang dianggap sebagai kelemahan tafsir Alquran itu terus dibicarakan pada kalimat-kalimat berikutnya. Pada paragraf selanjutnya, paragraf kedua, jurnalis memberikan pernyataan mengenai adanya contoh ketidaksejajaran yang menjadi kelemahan tafsir Alquran. Contoh tersebut diperlihatkan melalui

suatu kisah. Contoh tersebut disampaikan oleh seorang partisipan, Musdah, yang disertakan pada artikel berita. Hal itu adalah sebagai berikut.

Tokoh agama yang aktif di Indonesian Conference [*sic!*] on Religion and Peace (ICRP) **Siti Musdah Mulia**, dalam pertemuan terakhir Workshop Feminisme “Bagaimana Menjawab Persoalan Perempuan”, hari ini (19/4), **mengangkat kisah Adam dan Hawa sebagai contoh.** (Paragraf kedua)

Pada paragraf ketiga, dijelaskan lebih lanjut mengenai contoh suatu isu yang menurut keterangan jurnalis, diambil dari terjemah Alquran pada kitab-kitab fikih. Menurutnya, Q.S. An-Nisa: 1, dalam kitab-kitab fikih, memberi penjelasan mengenai Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Tuhan, dan Hawa diciptakan setelahnya, bermula dari tulang rusuk Adam.

Pada rangkaian antarkalimat di bawah ini, terdapat pernyataan yang tidak jelas. Terjemahan dalam kitab-kitab fikih yang dimaksud tidak dijelaskan identitasnya secara baik. Hal itu memunculkan pertanyaan; apakah kitab-kitab fikih itu ada? Kemudian, kitab-kitab fikih itu merujuk pada semua kitab fikih atau hanya kitab fikih tertentu?

Pemahaman yang merujuk pada **QS. an-Nisa’, 4:1 diterjemahkan ke dalam kitab-kitab Fiqih yang menyatakan bahwa Adam AS adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Hawa, yang diciptakan kemudian, bermula dari tulang rusuk Adam.** (Paragraf ketiga)

Penjelasan yang disebutkan bersumber dari tafsir Alquran tersebut, menurut jurnalis, membawa dampak ke dalam kehidupan masyarakat. Dampak tersebut digambarkan jurnalis seolah-olah merugikan pihak perempuan. Hal itu dijelaskannya melalui pendapat Musdah Mulia dalam makalahnya. Jurnalis memaparkan penjelasannya itu dalam kalimat-kalimat pada paragraf berikut.

Dalam makalahnya, perempuan yang baru saja dianugerahi International Courage of Women ini mengungkapkan, **implikasi dari penjelasan tersebut meluas ke dalam kehidupan sosial. “Di antaranya menimbulkan pandangan marjinal, subordinatif, dan stereotip terhadap perempuan.” Perempuan, jelasnya lagi, dianggap pantas**

diposisikan sebagai subordinat laki-laki, sekedar pelengkap, serta diciptakan dari dan untuk kehidupan laki-laki. Situasi ini memupuskan kesempatan perempuan berada di garis depan, menjadi pemimpin, dan sebagainya. (Paragraf keempat)

Pada dua kalimat terakhir dalam kutipan paragraf di atas, terlihat adanya penegasan pernyataan kalimat sebelumnya di kalimat ketiga. Adapun pada kalimat keempat, jurnalis memberikan kesimpulan melalui pendapatnya sendiri mengenai pernyataan sebelumnya itu, diperlihatkan melalui pemarkah kohesi *situasi ini*. Hal itu memperlihatkan bahwa partisipan sengaja disertakan guna mendukung pernyataan yang ingin disampaikan jurnalis.

Seolah-olah ingin membuk tikan pendapatnya mengenai tafsir Alquran, pada paragraf kelima, Jurnalis menyertakan pendapat Musdah yang menyatakan bahwa, berdasarkan penafsiran para ulama, Q.S. al-A'raf: 20—22 memberi penjelasan tentang kejatuhan Adam dari surga yang diakibatkan dari hasutan Hawa yang terpengaruh iblis. Menurut jurnalis, penafsiran itu membuat perempuan didakwa sebagai makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. Pemaparan jurnalis itu merupakan praanggapan, karena jurnalis tidak menjelaskan pendakwa—secara langsung ataupun tidak, merujuk pada ulama—yang dimaksud.

Pada kalimat berikutnya, melalui pendapat partisipan, jurnalis mencari penguatan atas praanggapannya. Oleh Musdah, ulama dianggap memarjinalkan kaum perempuan dengan cara mengajarkan umat untuk tidak mendekati perempuan. Ulama sebagai penafsir surat tersebut seperti disudutkan secara halus. Hal itu terlihat dari pilihan kata *menyayangkan* pada kalimat keenam, paragraf kelima. Penjelasan itu seperti yang terlihat pada rangkaian antarkalimat dalam paragraf berikut.

Kejatuhan Adam dari surga, jelas Musdah, pada umumnya didakwahkan para Ulama akibat hasutan Hawa yang lebih dulu terpengaruh iblis. QS. al-A'raf, 7:20-22 menjadi dasar pemaparan ini. Akibatnya, perempuan didakwa sebagai makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. “Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan,” ungkap Musdah menirukan keyakinan sebagian Ulama. “Stereotip ini membawa kepada sikap misogini terhadap perempuan. Musdah menyayangkan para Ulama yang mengajarkan, “Jangan

terlalu dekat dengan perempuan dan jangan dengar pendapatnya agar tidak terseret ke neraka.” (Paragraf kelima)

Jurnalis melanjutkan pemaparannya dalam rangkaian antarkalimat pada paragraf berikutnya. Dalam rangkaian antarkalimat itu dijelaskan bahwa, menurut jurnalis, karena tafsir Alquran (mengenai isu tersebut), di masyarakat, muncul kesepakatan aturan yang diberlakukan bagi kaum perempuan. Pemaparan jurnalis itu menjadi praanggapan, karena kesepakatan yang dimaksud tidak jelas yang menyepakatinya. Selain itu, tidak jelas pula, di masyarakat dan kaum perempuan yang mana? Rangkaian antarkalimat yang menggambarkan hal tersebut adalah sebagai berikut.

Tidak heran, berkembang di masyarakat sebuah kesepakatan; perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa muhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. **Perempuan** dipaksa berdiam di rumah, mengurus rumah tangga, merawat anak dan melayani suami, tidak perlu sekolah tinggi dan dihalangi perannya di ranah publik. (Paragraf keenam)

Penggambaran yang tidak baik terhadap tafsir Alquran dan para ulama selaku para penafsirnya serta mayoritas umat Islam Indonesia yang disebut sebagai “penganut”-nya diperjelas dalam paragraf terakhir. Pada paragraf tersebut terdapat pernyataan, kalimat pertama, yang menerangkan bahwa menjadi suatu hal yang buruk ketika penafsiran-penafsiran Alquran, khususnya yang telah dijelaskan sebelumnya itu, dipakai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Alasan yang menjadikan penggunaan tafsir itu sebagai suatu hal buruk tertera pada kalimat kedua, paragraf terakhir tersebut. Penggambaran itu merupakan bentuk praanggapan jurnalis yang tidak memiliki bukti autentik.

Ide penting yang ingin disampaikan jurnalis, tertuang pada kalimat penutup wacana. Setelah penjabaran mengenai kelemahan tafsir yang mendominasi wacana, jurnalis menyampaikan gagasannya dengan memberi suatu saran. Penjabaran kelemahan tafsir Alquran itu, dengan mengunkan praanggapan isu ketidakadilan gender, menjadi dasar jurnalis untuk menyampaikan gagasannya

dengan memberi saran untuk menggunakan cara baru untuk menafsirkan Alquran. Kalimat-kalimat tersebut terangkai pada paragraf berikut.

Kabar buruknya, tafsir-tafsir serupa kejadian Adam dan Hawa yang bias ini banyak dianut mayoritas umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia. Maka tidak aneh kalau angka kematian ibu sangat tinggi, pendidikan tak terakses, keterwakilan di ranah politik masih jauh dari harapan, dan seterusnya. Sepertinya kita memerlukan penafsiran baru akan teks-teks agama, selain memenuhi kewajiban berjihad, juga untuk membuktikan Islam adalah agama yang sayang perempuan.* (Paragraf ketujuh)

Dari analisis tersebut dapat ditarik satu kesimpulan. Kesimpulan tersebut adalah pada intinya rangkaian antarkalimat yang menyusun wacana “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” saling berhubungan satu sama lain. Maksud berhubungan di sini adalah satu sama lain mendukung topik yang diangkat. Selain itu, terlihat cara jurnalis mendukung topik yang diangkat, yakni secara umum, jurnalis menonjolkan topik yang diangkat.

Kalimat-kalimat praanggapan mengenai kelemahan tafsir Alquran terdapat dalam wacana berita tersebut. Terdapat generalisasi anggapan yang tidak baik terhadap tafsir Alquran oleh pihak jurnalis. Hal itu memperlihatkan adanya bentuk misrepresentasi berupa ekskomunikasi dan marjinalisasi yang dilakukan oleh jurnalis terhadap kelompok yang katakanlah menggunakan tafsir Alquran. Ekskomunikasi tersebut dilihat dari tidak dimunculkannya partisipan dari pihak ulama ataupun yang menggunakan tafsir Alquran. Marjinalisasi itu dilihat dari stereotip dan eufemisme yang dilakukan jurnalis terhadap pihak ulama ataupun yang menggunakan tafsir Alquran.

4.2.4 Analisis Relasi dan Identitas dalam Teks

Dalam teks berita “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan”, analisis relasi difokuskan pada wartawan atau jurnalis jurnalperempuan.com, pembaca, dan narasumbernya. Salah satu partisipan publik yang dijadikan narasumber berita itu adalah seseorang yang mewakili perspektif tokoh agama, Musdah Mulia.

Secara garis besar, aktor yang berperan dalam teks berita antara lain jurnalperempuan.com yang diwakili oleh jurnalis, pembaca, pihak ulama (penafsir Alquran), dan pihak tokoh agama.

Dalam representasinya, pihak jurnalis maupun pihak tokoh agama memberi penggambaran buruk terhadap tafsir Alquran dan penafsirnya (ulama). Itu memperlihatkan adanya relasi di antara keduanya. Hal itu terlihat dalam paragraf-paragraf berikut.

Partisipan	Pihak Jurnalis	Pihak Musdah
Pernyataan atau pendapat	Jurnalperempuan.com-Jakarta. Pemahaman yang harfiah terhadap teks-teks agama, seperti Alquran dan Hadist, menggelapkan keagungan tuntunan yang dipaparkan melalui keduanya. Dengan dalih tafsir ayat Alquran dan Hadist, perempuan dinilai sebagai manusia kedua, setelah laki-laki. Kesempatan beraktualisasi diri dan berkarya direbut darinya. Harapan orang terhadap Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menjadi runtuh dan dipertanyakan. Padahal, sejumlah ayat (QS. an-Nahl, 16:97, al-An'am, 6:165, al-A'raf, 7:72, al-Mumtahanah, 60:12) menjadi dasar pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan	Kejatuhan Adam dari surga, jelas Musdah, pada umumnya didakwahkan para Ulama akibat hasutan Hawa yang lebih dulu terpengaruh iblis. QS. al-A'raf, 7:20-22 menjadi dasar pemaparan ini. Akibatnya, perempuan didakwa sebagai makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. "Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan," ungkap Musdah menirukan keyakinan sebagian Ulama. "Stereotip ini membawa kepada sikap misogini terhadap perempuan. Musdah menyayangkan para Ulama yang mengajarkan, "Jangan terlalu dekat dengan perempuan dan jangan dengar pendapatnya agar tidak terseret ke neraka." (Paragraf V)

	perempuan yang setara dengan laki-laki. (Paragraf I)	
	Tidak heran, berkembang di masyarakat sebuah kesepakatan; perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa muhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. Perempuan dipaksa berdiam di rumah, mengurus rumah tangga, merawat anak dan melayani suami, tidak perlu sekolah tinggi dan dihalangi perannya di ranah publik. (Paragraf VI)	
	Kabar buruknya, tafsir-tafsir serupa kejadian Adam dan Hawa yang bias ini banyak dianut mayoritas umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia. Maka tidak aneh kalau angka kematian ibu sangat tinggi, pendidikan tak terakses, keterwakilan di ranah politik masih jauh dari harapan, dan seterusnya. Sepertinya kita memerlukan penafsiran baru akan teks-teks agama, selain memenuhi kewajiban berijtihad, juga untuk membuktikan Islam	

	adalah agama yang sayang perempuan.* (Paragraf VII)	
--	-----------------------------------------------------	--

Tabel 4.2.4.1

Dari pendapat para partisipan tersebut terlihat dominasi pihak jurnalis. Hal tersebut memperlihatkan pemaparan yang subjektif dari jurnalis. Hal itu juga memperlihatkan kecenderungan dan keberpihakan yang jelas dari jurnalis. Pemunculan partisipan, dari pihak tertentu merupakan pendukung jurnalis dalam penyampaian gagasannya.

4.2.5 Analisis Representasi Wacana

Pada teks utama berita “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” pada situs Jurnal Perempuan, terdapat teks-teks lain yang dimunculkan yang memunculkan keambivalenan, baik secara langsung maupun tidak. Kutipan langsung maupun tidak langsung pada wacana berita tersebut terlihat pada paragraf berikut.

Dalam makalahnya, perempuan yang baru saja dianugerahi International Courage of Women ini mengungkapkan, implikasi dari penjelasan tersebut meluas ke dalam kehidupan sosial. “Di antaranya menimbulkan pandangan marjinal, subordinatif, dan stereotip terhadap perempuan.” Perempuan, jelasnya lagi, dianggap pantas diposisikan sebagai subordinat laki-laki, sekedar pelengkap, serta diciptakan dari dan untuk kehidupan laki-laki. Situasi ini memupuskan kesempatan perempuan berada di garis depan, menjadi pemimpin, dan sebagainya. (Paragraf keempat)

Kejatuhan Adam dari surga, jelas Musdah, pada umumnya didakwahkan para Ulama akibat hasutan Hawa yang lebih dulu terpengaruh iblis. QS. al-A’raf, 7:20-22 menjadi dasar pemaparan ini. Akibatnya, perempuan didakwa sebagai makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. “Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan,” ungkap Musdah menirukan keyakinan sebagian Ulama. “Stereotip ini membawa kepada sikap misogini terhadap perempuan. Musdah menyayangkan para Ulama yang mengajarkan, “Jangan terlalu dekat dengan perempuan dan jangan dengar pendapatnya agar tidak terseret ke neraka.” (Paragraf kelima)

Pada paragraf keempat tersebut terlihat bahwa pernyataan Musdah dalam makalahnya dibahasakan kembali oleh jurnalis. Meskipun pada artikel berita tersebut disertakan kutipan langsungnya, namun hanya berupa penggalan pernyataan yang di dalamnya terdapat ketidakjelasan. Pernyataan yang diapit tanda petik tersebut menunjukkan kutipan langsung. Namun demikian, sebagai kalimat aktif, kutipan langsung itu tidak memiliki subjek yang berfungsi sebagai pembentuk kalimat aktif, aktor, serta pemarah kohesi. Hal itu memunculkan kecurigaan atas ketepatan pernyataan partisipan. Apakah pernyataan langsung dari partisipan benar-benar memiliki hubungan dengan pernyataan yang diuraikan sebelumnya?

Selain itu, pada paragraf kelima, juga ditampilkan pendapat Musdah dengan menggunakan kalimat tidak langsung sekaligus sedikit kutipan langsungnya. Pernyataan Musdah yang dibahasakan oleh jurnalis merupakan hal yang bisa dipertanyakan keautentikannya.

Pada kutipan langsung, yakni kalimat ketiga, partisipan memberikan pernyataan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan. Namun demikian, pernyataan tersebut adalah ironi yang ditampilkan jurnalis. Ironi (*irony*) adalah istilah yang lazim digunakan untuk menggambarkan bahwa yang dikatakan sebenarnya bukan yang ingin diungkapkan. Pernyataan itu disebut ironi, karena terdapat penjelasan bahwa pernyataan itu dikatakan Musdah guna menirukan ucapan ulama dan menyampaikan bahwa ada ulama yang pernah mengatakan demikian. Dengan demikian, sebenarnya, Musdah bukan ingin mengungkapkan gagasan tersebut, melainkan sebaliknya.

Dari beberapa pernyataan partisipan tersebut, terlihat partisipan mendominasi objek. Hal itu biasa disebut *metadiscourse*.

Selain itu, pada kalimat pertama paragraf yang sama terdapat ambiguitas atau ketaksaan. Terdapat beberapa makna yang tertangkap dari bagian kalimat tersebut. Makna itu antara lain adalah 'kejatuhan Adam terjadi karena Hawa yang terpengaruh iblis'; 'kejatuhan Adam karena Hawa dan Iblis'. Ketaksaan itu menciptakan ketidakjelasan atas yang disampaikan, baik dari segi isi maupun penyajian, termasuk mengenai bahasa di dalamnya.

Berdasarkan analisis tekstual dan intertekstual, dapat dilihat bahwa pada wacana berita “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan” memiliki topik mengenai kelemahan tafsir Alquran. Melalui analisis tersebut, terlihat suatu kecenderungan, menjatuhkan ulama sebagai penafsir Alquran dan tafsirnya. Dalam wacana berita tersebut, digambarkan bahwa pihak-pihak yang ditampilkan menjelaskan kelemahan tafsir Alquran dengan berbagai contoh yang diberikan.

Penggambaran itu tentu merupakan penjatuhan citra tafsir Alquran dan *mufassir*-nya (para penafsirnya). Penjatuhan citra tersebut tentu menggiring opini akan lemahnya tafsir Alquran sehingga dibutuhkan metode lain untuk menafsirkan—seperti yang disarankan oleh jurnalis. Mengenai penjatuhan citra itu, sebenarnya, bukan tidak diketahui oleh umat Muslim. Ada cendekiawan Muslim yang menanggapi hal itu melalui suatu buku, *Hermeneutika dan Tafsir Al-quran*. Cendekiawan Muslim yang dimaksud adalah Dr. Adian Husaini, M.A..

Dijelaskan oleh Adian Husaini (dalam Husaini dan Abdurrahman Al Baghdadi, 2007: 27) bahwa “pencerca” ulama Islam tersebut adalah para pendukung metode hermeneutika. Hermeneutika adalah teori interpretasi, teori mencapai sebuah pengertian teks (Forster, 2011). Dijelaskan pula oleh Adian Husaini (dalam Husaini dan Abdurrahman Al Baghdadi, 2007: 30) bahwa para pendukung hermeneutika tersebut kritis terhadap ulama Islam, tetapi mereka menjiplak begitu saja berbagai teori hermeneutika atau pemikiran dari para orientalis dan cendekiawan barat, dengan tanpa sikap kritis sedikit pun, untuk diaplikasikan terhadap Alquran. Adian Husaini (dalam Husaini dan Abdurrahman Al Baghdadi, 2007: 31) melanjutkan penjelasannya, yakni dalam metode hermeneutika itu terdapat hal yang bertentangan dengan metode Islam.

Dijelaskan oleh Adian Husaini (dalam Husaini dan Abdurrahman Al Baghdadi, 2007: 49), tafsir Alquran adalah ilmu yang membantu memahami Kitabullah, Alquran, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan menggunakan metode tafsir tertentu, dan berlandaskan pada *ulum al-luhah al-‘arabiyah* (ilmu-ilmu bahasa Arab) yang menjadi bahasa firman Allah dalam Alquran; serta memperinci hal-hal yang berkaitan dengan ayat Alquran seperti *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat), *I‘rab Alquran* (gramatika), *tanasuq as-*

suwar wal-ayat (hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau surah dengan surah sebelumnya), kosakata, makna secara literal dan makna umum (ijmal), dengan memperhatikan susunan ayat-ayatnya yang berkaitan dengan soal-soal akidah, hukum, adab (etika), dan sebagainya; setelah itu, dapat ditarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut untuk menjawab berbagai tantangan dan memecah berbagai persoalan hidup yang timbul di setiap masa dan tempat.

Penafsiran ulama mengenai Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bukan berarti bahwa Hawa, dalam hal ini perempuan, lebih rendah kedudukannya dari Adam, dalam hal ini laki-laki. Hal itu karena dalam Islam, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah tidak berdasarkan seks. Hal itu dibuktikan melalui pendapat jurnalis sebagai penentang tafsir Alquran sendiri, pada paragraf pertama, yang kurang lebih menyebutkan bahwa perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan berdasarkan seks bertentangan dengan Alquran. Jurnalis hanya berasumsi dan membuktikannya juga hanya dengan asumsi. Untuk menyeimbangkan opini, seyogianya, jurnalis mencari tahu maksud dari penafsiran ulama itu.

Selain itu, mengenai diturunkannya Adam ke bumi berdasarkan hasutan Hawa bukanlah hal yang juga berarti bahwa perempuan adalah makhluk yang harus dijauhi. Mengenai sebab turunnya Adam serta hubungannya tersebut menuai pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Apakah memang Hawa yang menghasut Adam? Tafsir yang mana yang menyatakan demikian? Ulama yang mana yang menyarankan agar laki-laki menjauhi perempuan? Kalau laki-laki harus menjauhi perempuan, mengapa ada sunah untuk menikah bagi umat Islam, yakni antara Muslimin dan Muslimat? Beberapa pertanyaan itu tidak ditemukan jawabannya dalam wacana berita tersebut.

Andaikata masyarakat Muslim Indonesia memang salah mengartikan (salah paham) mengenai yang ada pada tafsir Alquran, lalu mengapa metode tafsir yang harus diganti? Mengapa tidak masyarakat Muslim saja yang dicerdaskan dengan diberi penjelasan mengenai Alquran dan tafsirnya itu sendiri? Penggantian metode tafsir yang disarankan itu, secara sengaja atau pun tidak, dapat mengubah Alquran itu sendiri. Perubahan Alquran sebagai pedoman umat Muslim, secara halus, tentu turut mengubah Muslim sejati, sesuai dengan tuntunan Alquran, menjadi

Muslim yang tidak sesuai dengan Alquran atau bahkan yang lebih ekstrim, yakni Muslim menjadi bukan Muslim.

Dari pemaparan itu terlihat adanya misrepresentasi. Misrepresentasi tersebut berupa marjinalisasi, penggambaran buruk mengenai pihak lain, yakni pihak Islam, secara umum; pihak ulama dan tafsir Alquran, secara khusus. Penggambaran buruk tersebut memperlihatkan cara berpikir yang ingin dibagi kepada masyarakat. Dari penggambaran buruk yang dilakukan, jurnalis juga berusaha membagi ide yang dimilikinya untuk mengatasi hal buruk yang digambarkannya.

Secara keseluruhan, terdapat dominasi klausa pasif dan intransitif. Pada klausa intransitif, pelaku perbuatan tidak ditampilkan. Yang dipentingkan dan ditonjolkan adalah korban, perempuan. Adapun pada dua kalimat transitif, yakni pada awal dan akhir klausa, diperlihatkan objek sebagai pelaku ataupun sasaran, mayoritas umat muslim serta Alquran dan hadis (mewakili Islam). Dengan demikian, digambarkan bahwa perempuan menjadi korban atas Islam. Baik jurnalis maupun partisipan publik yang dianggap mengerti agama, yaitu Musdah Mulia, berusaha memberikan citra yang buruk mengenai Islam (tafsir Alquran, *mufassir*, dan umat Islam yang “menganut”-nya). *Style* yang digunakan pada kedua wacana berita tersebut adalah jurnalistik. Hal-hal tersebut turut membangun distorsi yang ada.

Pada berita atas acara YJP ini, partisipan yang kembali dipilih, khususnya untuk yang dianggap mewakili agama, adalah Musdah Mulia. Hal itu memperlihatkan hubungan ketiganya, yakni partisipan jurnalis, dan media sekaligus lembaga yang menaunginya (YJP), atas penggambaran suatu hal, dalam hal ini Islam, olehnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis tekstual dan intertekstual beberapa artikel berita pada situs Jurnal Perempuan, terlihat cara Islam ditampilkan. Hal itu, secara umum, sudah diuraikan baik secara langsung maupun tidak langsung pada analisis dalam bab pembahasan. Berikut ini saya uraikan kesimpulan dari pembahasan mengenai representasi Islam dalam beberapa artikel pada situs Jurnal Perempuan.

Representasi Islam dapat dilihat dari kebahasaan yang ada dalam beberapa artikel berita pada situs Jurnal Perempuan itu. Hal itu terwujud dalam judul, struktur klausa dan kalimat, diksi atau kosakata, kombinasi klausa (anak kalimat), rangkaian antarkalimat, dan kutipan pernyataan atau kalimat.

Pada judul, “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual”, yang dipilih oleh jurnalis terlihat cara wacana mengenai sudut pandang Islam dibangun secara ringkas. Selain itu, pada penggunaan kosakata, terlihat beberapa di antaranya memberi citra tertentu, yaitu kesan yang netral atau bahkan mendukung LGBTIQ dengan penyebutan *kelompok seksual minoritas* dan *LGBTIQ* untuk mereka. Selain itu, terdapat pula kata *kenyataannya* dan *memang*. Pada wacana berita tersebut, Islam juga digambarkan mendukung LGBTIQ.

Kemudian, mengenai struktur klausa, dari beberapa yang dianalisis, terdapat satu pola intransitif dan selebihnya, enam, pola kalimat transitif. Kalimat yang diperlihatkan berupa tindakan YJP kepada sasaran (subjek + predikat + objek); pendapat partisipan mengenai pemikirannya [subjek (pembicara) + predikat + objek + pelengkap (*bahwa ...*)]; tindakan ataupun pendapat partisipan [subjek (pembicara) + predikat + objek (*bahwa ...*)]. Kalimat aktif dengan proses material, proses relasional, dan proses verbal digunakan untuk menggambarkan Islam. Proses material menunjukkan perbuatan yang tertangkap indera; proses relasional merupakan *proses of being*; proses verbal merupakan kegiatan penyampaian informasi yang disampaikan oleh pengucap. Penggunaan bentuk

kalimat tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa Islam ikut berperan aktif bersama YJP dan peneliti di bidang seksual untuk mendukung LGBTIQ.

Dalam kombinasi antarklausa, terlihat adanya bentuk koherensi. Bentuk koherensi tersebut adalah elaborasi. Elaborasi tersebut berupa penjelas, perluasan subjek yang ditandai dengan aposisi atau dengan penggunaan preposisi (*selaku...*), yakni perluasan keterangan dengan penggunaan konjungsi. Bentuk koherensi itu berfungsi sebagai pembangun wacana, sebagai pemberi informasi tambahan dan pembangun opini keabsahan. Informasi tambahan tersebut bukan merupakan inti yang disampaikan, namun memberi pengetahuan lain mengenai yang dijelaskan. Kaitannya dengan representasi Islam, Musdah sebagai subjek, digambarkan sebagai wakil agama, khususnya Islam. Pada perluasan subjek, penjelas berfungsi sebagai alat bantu subjek (partisipan) untuk memunculkan kesan keabsahan pada pendapatnya.

Pada analisis rangkaian antarkalimat, terlihat adanya hubungan rangkaian antarkalimat tersebut. Maksud dari adanya hubungan rangkaian antarkalimat itu adalah satu sama lain mendukung topik yang diangkat. Berbagai pernyataan, termasuk pernyataan para partisipan, termasuk partisipan yang dianggap mewakili Islam, mendukung topik yang dibicarakan, yakni mengenai LGBTIQ.

Pada kutipan pernyataan atau kalimat, jurnalis terlihat memunculkan bentuk laporan berita yang disajikan dalam bentuk artikel pada jurnalperempuan.com, situs Jurnal Perempuan. Berita tersebut dilaporkan dan didukung oleh jurnalis. Laporan berita tersebut berisi suatu ide (topik), yakni mengenai dukungan terhadap LGBTIQ.

Pada uraian itu terlihat representasi Islam: Musdah dianggap mewakili kelompok agama, dalam hal ini Islam, oleh YJP ataupun jurnalis jurnalperempuan.com; Islam yang diwakili oleh Musdah mendukung LGBTIQ; prestasi takwa, bukan orientasi seksual dijadikan dasar pembolehan adanya LGBTIQ. Representasi Islam (mendukung LGBTIQ) itu bertentangan dengan penjelasan Alquran (QS Al-A'raaf: 80—84; QS Al-'Ankabuut: 28—35; HR Bukhari/Riyadhushalihin: 1633) dan hadis (HR. Abu Daud, Muslim, Ahmad, dan Tirmidzi) yang melarang perilaku LGBTIQ. Takwa, dalam Islam, adalah

melindungi diri dari hukuman Allah, termasuk hukuman atas perilaku seperti LGBTIQ yang tidak dibolehkan oleh Allah SWT.

Hal yang bertolak belakang tersebut merupakan misrepresentasi Islam pada suatu media, jurnalperempuan.com. Misrepresentasi Islam, di sini, adalah penggambaran Islam secara tidak benar, tidak sesuai dengan Alquran dan hadis. Selain itu, penggambaran tersebut tidak disampaikan secara menyeluruh, namun hanya melalui pihak yang dipentingkan (ekskomunikasi). Ketidakbenaran yang disampaikan media itu memunculkan sebuah distorsi, distorsi mengenai Islam.

Pada judul, “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan”, terlihat cara wacana mengenai sifat Islam ditampilkan. Pada penggunaan kosakata, terlihat kata yang memberi citra tertentu, yakni yang memberi citra baik mengenai Islam dengan penggunaan *sayang*. Di lain sisi, terlihat pula kosakata yang memunculkan citra yang tidak baik, yaitu *dipertanyakan*, *dalih*, *sekedar*, dan *dipaksa*. Selain itu, terdapat asosiasi yang memberi gambaran buruk mengenai tafsir Alquran serta ulama dengan penggunaan metafor *menggelapkan*, *direbut*, dan *runtuh*. Kosakata yang ada tersebut, dominan, memberi gambaran yang buruk tentang Islam dan tafsir Alquran.

Mengenai struktur klausa, dari beberapa yang dianalisis, terdapat beberapa kalimat dengan pola transitif (dua kalimat) dan intransitif (lima kalimat). Kalimat-kalimat yang diperlihatkan berupa kalimat aktif dan kalimat pasif (yang dominan). Kalimat-kalimat aktif atau pun pasif dengan setiap prosesnya (proses relasional, eksistensial, dan mental) tersebut digunakan untuk menggambarkan Islam. Proses eksistensial menunjukkan sesuatu itu memang ada dan terjadi; proses mental merupakan perbuatan yang dilakukan di dalam diri manusia, antara lain dengan indera, emosi, kognisi, dan persepsi. Pada kalimat intransitif, pelaku perbuatan tidak ditampilkan. Yang dipentingkan dan ditonjolkan adalah korban, perempuan. Adapun pada dua kalimat transitif, yakni pada awal dan akhir klausa, diperlihatkan objek sebagai pelaku ataupun sasaran, mayoritas umat muslim serta Alquran dan hadis.

Dalam kombinasi antarklausa, terlihat adanya beberapa bentuk koherensi. Bentuk koherensi tersebut antara lain adalah elaborasi dan perluasan. Elaborasi yang ditemukan berupa penjelas, perluasan subjek yang ditandai dengan aposisi

atau dengan penggunaan preposisi (*yang*); perluasan keterangan dengan penggunaan preposisi. Koherensi perluasan yang ditemukan berupa penyebab.

Bentuk koherensi elaborasi berfungsi sebagai pembangun wacana; pemberi informasi tambahan dan pembangun opini keabsahan. Informasi tambahan tersebut bukan merupakan inti yang disampaikan, namun memberi pengetahuan lain mengenai yang dijelaskan. Dalam kaitannya dengan representasi Islam, adanya informasi penjelas mengenai penggambaran buruk tentang Islam. Pada perluasan subjek, penjelas berfungsi sebagai alat bantu subjek (partisipan) untuk memunculkan kesan keabsahan pada pendapatnya.

Pada rangkaian antarkalimat terlihat adanya hubungan rangkaian antarkalimat. Maksud dari hubungan rangkaian antarkalimat itu adalah satu sama lain kalimat mendukung topik yang diangkat. Berbagai pernyataan, termasuk pernyataan para partisipan, sama-sama menggambarkan keburukan Islam (tafsir Alquran, ulama ataupun *mufassir*, dan umat Islam yang “menganut” tafsir Alquran).

Pada kutipan pernyataan atau kalimat, jurnalis terlihat memunculkan asumsi dan pandangan subjektif. Asumsi itu dibangun dengan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Asumsi tersebut menggambarkan tafsir Alquran dan ulama secara tidak baik. Terdapat ironi dalam penggambaran tersebut. Berita tersebut dilaporkan dan didukung oleh jurnalis. Laporan berita tersebut berisi suatu ide (topik), yakni mengenai kelemahan tafsir Alquran.

Pada uraian itu terlihat representasi Islam: tafsir Alquran dianggap tidak sejalan dengan Alquran; jurnalis yang didukung partisipan menggambarkan tafsir Alquran, ulama, dan Islam dengan citra buruk.

Hal itu merupakan bentuk misrepresentasi. Misrepresentasi Islam di sini adalah marjinalisasi berupa penggambaran Islam dengan citra yang buruk. Selain itu, penggambaran tersebut tidak disampaikan secara utuh, namun hanya melalui pihak yang dipentingkan (ekskomunikasi). Yang dibicarakan, ulama, tidak diberi tempat untuk berpendapat. Keberpihakan dan marjinalisasi yang disampaikan media itu memunculkan sebuah distorsi, yaitu distorsi mengenai Islam.

Selain terdapat kesamaan berupa distorsi dalam dua artikel berita jurnalperempuan.com, pada kedua artikel berita tersebut terdapat partisipan yang mendominasi objek (*metadiscourse*). *Style* yang digunakan pada kedua wacana

berita tersebut adalah jurnalistik. Dengan demikian, hal-hal yang membangun wacana berita itu pun turut andil dalam munculnya distorsi tersebut.

5.2 Saran

Media merupakan pihak yang memiliki ideologi tertentu yang dapat memengaruhi wacana, yang dijadikan berita olehnya. Untuk itu, penelitian analisis wacana kritis (AWK) mengenai wacana media massa dapat terus dilakukan guna mengetahui cara pihak tertentu digambarkan oleh pihak media dengan ideologi yang dimilikinya, menguak distorsi guna mengetahui duduk perkara yang ada, serta menjelaskan hal yang bias. Melalui AWK, dapat dilihat ideologi suatu media, dan cara media itu memengaruhi masyarakat. Selain itu, dapat dilihat perkembangan suatu media dalam memberitakan suatu hal. Media massa, selain wacana berita, pun masih bisa dieksplorasi menggunakan AWK.

Berkenaan dengan distorsi atas misrepresentasi mengenai Islam yang ditemukan pada dua artikel berita pada penelitian ini, seharusnya setiap media yang menghasilkan berita menyajikan berita dengan jujur, seimbang, dan netral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bararah, Vera F.. “Interseks, Sulit Menentukan Laki-laki atau Perempuan.” Style Sheet.
<http://health.detik.com/read/2010/11/20/155925/1498442/763/interseks-sulit-menentukan-laki-laki-atau-perempuan> (Sabtu, 20/11/2010 15:59 WIB)
- Eriyanto. (2005). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fauzan, Ahmad H.M. Nur. “Orientalisme.” Style Sheet.
<http://staff.undip.ac.id/sastra/fauzan/2009/07/22/orientalisme/> (22 Juli 2009).
- Fitrititriana. “Homoseks dan Lesbian.” Style Sheet.
http://fitrianafitri.blogspot.com%2F2011%2F04%2Fhomoseks-dan-lesbian.html&ei=se_zTfW8KszQrQfI4KXrBg&usg=AFQjCNEyubDYzeaDzqMJQ6FgHAa-c1lhpg (Rabu, 06 April 2011)
- Forster, Michael N.. “Hermeneutics”. Style Sheet.
<http://philosophy.uchicago.edu/faculty/files/forster/HERM.pdf>
<http://philosophy.uchicago.edu/faculty/files/forster/HERM.pdf> (13 Juni 2011 18:46:08).
- Halliday, M.A.K. dan Ruquiya Hasan. (1992). *Bahasa Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Halliday, M.A.K., and C.M.I.M. Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*, 3d ed. London: Arnold.
- Husaini, Adian dan Abdurrahman Al Baghdadi. (2007). *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an*. Depok: GIP.
- Kartikasari S., Rianne. (2004). “Representasi Islam di Dalam Dua Artikel Majalah Time: Pendekatan Analisis Wacana Kritis”, Skripsi Sarjana (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia).
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. (1999). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Kurnia, Ahmad. “Penelitian Kualitatif Metode Kualitatif.” Style Sheet. <http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2007/11/penelitian-kualitatif-metode-kualitatif.html> (November 2007)
- Markhamah dan Atiq Sabardila. (2010). *Sintaksis 2*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Muhamad, Ahmad. (2010). *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-qur'an dan Hadits*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Nugraha, Agung Pujia. (2009). “Wacana Pemberitaan Harian Umum Republika Tentang Proses Pemilihan Ketua Umum Partai Demokrat”, Skripsi Sarjana (Broadcast Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Bandung).
- Tim konseptor *mushaf Al-'Alim*. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Al-Mizan Publishing House.
- Tim penyusun KBBI. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wodak, Ruth dan Michael Meyer. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis: Introducing Qualitative Methods*.
- Yuanita, Puri. (2009). “Pandangan Kompas dan Media Indonesia atas Konflik Israel-Palestina: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis terhadap Wacana Berita”, Skripsi Sarjana (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia).
- Yuwono, Untung. (2008). “Ketika Perempuan Lantang Menentang Poligami: Sebuah Analisis Wacana Kritis tentang Wacana Antipoligami”, *Wacana*, Vol. 10 No.1, halm. 1—25, April.

SUMBER DATA

- Azizah, Nur, “Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual”, (16 April 2008) <http://jurnalperempuan.com>.
- Irawati, Henny, “Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan”, (19 April 2007) <http://jurnalperempuan.com>.

- ▶ HOME
- ▶ ARTIKEL
- ▶ MEDIA
- ▶ TENTANG KAMI
- ▶ PERPUSTAKAAN
- ▶ TOKO ONLINE
- ▶ LAIN-LAIN

Search | [Advanced Search](#)

Go

ARTIKEL >>
BERITAWednesday, 16 April 2008
[Kegiatan](#) • [Seksualitas](#) •

Prestasi Taqwa, Bukan Orientasi Seksual

Jurnalis : Nur Azizah

Jurnalperempuan.com-Jakarta. Yayasan Jurnal Perempuan bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi *the London School of Public Relation* yang di dukung oleh HIVOS, menggelar Roadshow Kampus yang ke-3 "Seksual Minoritas Perempuan: Mengapa Perlu Dipahami," Selasa (15/4), di Auditorium Kampus B. Diskusi tersebut dibahas yang dimaksud istilah "seksual minoritas". BJD Gayatri, sebagai pengkaji dan peneliti independen untuk kajian seksualitas dan gender sejak tahun 1992 yang saat ini juga bekerja sebagai konsultan mandiri untuk bidang pembangunan sosial, menyatakan bahwa istilah seksual minoritas digunakan oleh kelompok-kelompok minoritas lainnya dalam hal pembelaan terhadap hak asasinya, termasuk kelompok LGBTIQ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer*).

Menurut Gayatri, bahkan Indonesia telah mempunyai tatanan atau prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa seksual minoritas (LGBTIQ) adalah hak seksual yang harus dihargai dan dihormati. Tatanan atau pedoman itulah yang kemudian terangkum dalam Yogyakarta Principles.

Sedangkan Musdah Mulia selaku Guru Besar Universitas Islam Negeri menyatakan pandangannya dari perspektif agama bahwa Islam mengajarkan semua manusia adalah makhluk Tuhan. Musdah menambahkan, pada tataran makhluk semuanya sama, baik laki-laki, perempuan maupun LGBTIQ. "Yang membedakan adalah prestasi taqwa manusia, bukan orientasi seksual, sehingga pada tataran orientasi seksual tidak ada justifikasi," tegas Sekretaris Jenderal ICPR (*The Indonesian Conference for Religion and Peace*).

Lantas, bagaimana dengan anggapan yang menyebutkan bahwa perilaku seksual bisa menular? "Bayangkan jika saya memasak daging babi dan anda mencium aromanya kemudian anda memilih untuk mencoba masakan tersebut, apakah itu disebut menular?" Demikian Gayatri menganalogikan LGBTIQ. Lebih jauh, Gayatri, persoalannya adalah kita cuma diperkenalkan hubungan heteroseksual. "Dan kita tidak pernah belajar seksualitas kecuali seksualitas heteroseks," imbuhnya.

Sementara Musdah menyatakan, agama datang untuk memanusiakan manusia sehingga kita bisa menghormati orang lain sebagaimana kita menghormati diri kita sendiri, jelas Musdah menyudahi tanggapannya pada Roadshow Kampus kali ini.

Kenyataannya *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender/ Transeksual, Interseks dan Queer* (LGBTIQ) memang hidup dan berkeseharian dengan kita di bumi yang sama. Akankah kita terus memalingkan muka untuk keberadaan mereka?"

SHARE 

KOMENTAR MASUK:

Ini namanya beda frekuensi.

Yang satu frekuensinya radio AM dari sisi liberalisme, yang menyanjung kebebasan menentukan orientasi seksual (termasuk kebebasan menerjemahkan ayat-ayat Allah dengan akal pikirnya sendiri alias sesukanya).

Yang satu lagi frekuensinya FM yang melihat ketakwaan (ketaatan) sebagai perwujudan pelaksanaan terhadap ayat-ayat Allah secara menyeluruh (tidak memilih-milih dan memilah-milah ayat tertentu saja, termasuk mengamalkan secara murni ajaran yang dibawa -bukan dibuat- oleh Rasulullah SAW, bukan hasil olah pikir pribadi).

Keduanya tidak akan pernah nyambung, jadi sebaiknya biarkan saja masing-masing menjalankan keyakinannya sebaik-baiknya. Saya yakin masing-masing frekuensi sudah pernah mendapat peringatan tentang adanya kabar baik dan kabar menakutkan. Jikalau masih menentang yah, memang sudah taqdir-Nya kali..

Komentar oleh [didididi](#) on 08/27 at 09:30 AM

Halaman ke 1 dari 1 halaman

- ▶ HOME
- ▶ ARTIKEL
- ▶ MEDIA
- ▶ TENTANG KAMI
- ▶ PERPUSTAKAAN
- ▶ TOKO ONLINE
- ▶ LAIN-LAIN

Search | [Advanced Search](#)

ARTIKEL >>
BERITA

Thursday, 19 April 2007
Pemberdayaan •

Workshop Feminisme YJP Islam, Agama Sayang Perempuan

Jurnal: Henny Irawati

Jurnalperempuan.com-Jakarta. Pemahaman yang harfiah terhadap teks-teks agama, seperti Alquran dan Hadist, mengelapkan keagungan tuntunan yang dipaparkan melalui keduanya. Dengan dalih tafsir ayat Alquran dan Hadist, perempuan dinilai sebagai manusia kedua, setelah laki-laki. Kesempatan beraktualisasi diri dan berkarya direbut darinya. Harapan orang terhadap Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menjadi runtuh dan dipertanyakan. Padahal, sejumlah ayat (QS. an-Nahl, 16:97, al-An'am, 6:165, al-A'raf, 7:72, al-Mumtahanah, 60:12) menjadi dasar pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan yang setara dengan laki-laki.

Tokoh agama yang aktif di Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) Siti Musdah Mulia, dalam pertemuan terakhir Workshop Feminisme "Bagaimana Menjawab Persoalan Perempuan", hari ini (19/4), mengangkat kisah Adam dan Hawa sebagai contoh.

Pemahaman yang merujuk pada QS. an-Nisa', 4:1 diterjemahkan ke dalam kitab-kitab Fiqih yang menyatakan bahwa Adam AS adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan. Hawa, yang dicipta kemudian, bermula dari tulang rusuk Adam.

Dalam makalahnya, perempuan yang baru saja dianugerahi International Courage of Women ini mengungkapkan, implikasi dari penjelasan tersebut meluas ke dalam kehidupan sosial. "Di antaranya menimbulkan pandangan marginal, subordinatif, dan stereotip terhadap perempuan." Perempuan, jelasnya lagi, dianggap pantas diposisikan sebagai subordinat laki-laki, sekedar pelengkap, serta diciptakan dari dan untuk kehidupan laki-laki. Situasi ini memupuskan kesempatan perempuan berada di garis depan, menjadi pemimpin, dan sebagainya.

Kejatuhan Adam dari surga, jelas Musdah, pada umumnya didakwahkan para Ulama akibat hasutan Hawa yang lebih dulu terpengaruh iblis. QS. al-A'raf, 7:20-22 menjadi dasar pemaparan ini. Akibatnya, perempuan didakwa sebagai makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. "Kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan," ungkap Musdah menirukan keyakinan sebagian Ulama. "Stereotip ini membawa kepada sikap misogini terhadap perempuan. Musdah menayangkan para Ulama yang mengajarkan, "Jangan terlalu dekat dengan perempuan dan jangan dengar pendapatnya agar tidak terseret ke neraka."

Tidak heran, berkembang di masyarakat sebuah kesepakatan; perempuan tidak boleh keluar rumah tanpa muhrim, tidak boleh jalan sendirian, dan tidak boleh keluar malam. Perempuan dipaksa berdiam di rumah, mengurus rumah tangga, merawat anak dan melayani suami, tidak perlu sekolah tinggi dan dihalangi perannya di ranah publik.

Kabar buruknya, tafsir-tafsir serupa kejadian Adam dan Hawa yang bias ini banyak dianut mayoritas umat Islam, termasuk umat Islam di Indonesia. Maka tidak aneh kalau angka kematian ibu sangat tinggi, pendidikan tak terakses, keterwakilan di ranah politik masih jauh dari harapan, dan seterusnya. Sepertinya kita memerlukan penafsiran baru akan teks-teks agama, selain memenuhi kewajiban berjihad, juga untuk membuktikan Islam adalah agama yang sayang perempuan."

Henny Irawati

[SHARE](#) [Facebook](#) [Twitter](#) [LinkedIn](#)

KOMENTAR MASUK:

Name:

Email:

Location:

URL:
http://

Smileys/Emoticon

Ingat keterangan yang saya isi